PEMBELAJARAN VOKAL ANAK USIA 6-12 TAHUN DALAM SITUASI ADAPTASI KEBIASAAN BARU COVID-19 DI *LUCETTE MANAGEMENT* SEMARANG

SKRIPSI

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Seni Musik

oleh
Tertsananda Violita Siswanto
2501416037
Pendidikan Seni Musik

JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Pembelajaran Vokal Anak Usia 6-12 Tahun dalam Situasi Adaptasi Kebiasaan Baru COVID-19 di *Lucette Management* Semarang" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 27 September 2020

Pembimbing

Dr. Suharto, S.Pd., M.Hum.
NIP. 19651081990031002

PENGESAHAN

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Pembelajaran Vokal Anak Usia 6-12 Tahun dalam Situasi Adaptasi Kebiasaan Baru COVID-19 di *Lucette Management* Semarang" telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Tari, Drama dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada tanggal 13 Oktober 2020 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 27 Oktober 2020

Panitia

Ketua

Dr. Hasnin Pratama, S.Pd., M.A.
NIP 198505282010121006

Sekretaris

Drs. Moh Muttaqin, M.Hum
NIP 196504251992031001

Penguji I

Dr. Udi Utomo, M.Si
NIP 196708311993011001

Penguji II

Dra. Siti Aesijah, M.Pd
NIP 196512191991032003

Penguji III/Pembimbing

Dr. Suharto, S.Pd., M.Hum.
NIP. 19651081990031002

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Tertsananda Violita Siswanto

NIM : 2501416037

Program Studi : Pendidikan Seni Musik (S1)

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Pembelajaran Vokal Anak Usia 6-12 Tahun dalam Situasi Adaptasi Kebiasaan Baru COVID-19 di *Lucette Management* Semarang" ini benar-benar hasil karya tulisan saya sendiri, bukan menjiplak dari skripsi atau karya ilmiah orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila ditemukan adanya pelanggaran etika keilmuan pada skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku.

Semarang, 27 September2020

METERAI TEMPEL

AD56BAHF662119576

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Tertsananda Violita Siswanto

2501416037

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

- Jangan terlalu ambil hati dengan ucapan seseorang, kadang manusia punya mulut tapi belum tentu punya pikiran. (*Albert Einstein*)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang tua yang sangat luar biasa, Slamet Siswanto, S.Pd. dan Ismawati Samad yang selalu memberikan semangat, motivasi dan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa atas segala nikmat, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul "Pembelajaran Vokal Anak Usia 6-12 Tahun dalam Situasi Adaptasi Kebiasaan Baru COVID-19 di *Lucette Management* Semarang" sebagai persyaratan kelulusan Strata 1 (S1) untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, tidak lepas dari pihak-pihak yang telah memberikan semangat, bantuan dan motivasi yang sangat berarti bagi peneliti. Pada kesempatan ini peneliti hendak menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi di Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Suharto, S.Pd., M.Hum., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Anisah (Nisa Gunadi) selaku pimpinan *Lucette Management* Semarang yang telah memberikan data untuk skripsi ini.
6. Pihak *Lucette Management* Semarang yang telah memberikan izin untuk penelitian guna menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh elemen Sendratasik UNNES yang telah mendukung selama proses penyusunan skripsi ini.

8. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari betul bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunannya. Peneliti menerima kritik dan saran yang membangun guna memperbaiki penulisan penelitian berikutnya. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 27 September 2020

Peneliti

ABSTRAK

Siswanto, Tertsananda Violita. (2020). *Pembelajaran Vokal Anak Usia 6-12 Tahun dalam Situasi Adaptasi Kebiasaan Baru COVID-19 di Lucette Management Semarang*. Skripsi, Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Suharto, S.Pd., M.Hum.

Kata Kunci: pendidikan nonformal, pembelajaran vokal, pembelajaran pada masa kebiasaan baru COVID-19.

COVID-19 mengakibatkan lumpuhnya berbagai bidang diseluruh dunia, hal ini berdampak pula pada kegiatan pembelajaran dibidang pendidikan nonformal yang ada di Semarang termasuk *Lucette Management* Semarang. Tentang bagaimana proses pembelajaran dan apa saja hal yang dilakukan pihak *Lucette Management* Semarang, khususnya dalam proses pembelajaran vokal anak usia 6-12 tahun yang akan diuraikan dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan pengamatan alami (*natural observation*) dengan pendekatan peaedagogi, musikologi dan komunikatif. Data dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang telah didapat ditinjau kembali keabsahannya menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data kemudian penarikan kesimpulan atas data yang telah didapat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran di *Lucette Management* Semarang menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Materi pembelajaran vokal sebelum dan sesudah adaptasi kebiasaan baru Covid-19 masih sama. Kurikulum yang digunakan berasal dari sistem yang bekerja sama dengan pelatih. Media yang digunakan dalam pembelajaran vokal di *Lucette Management* Semarang saat terjadinya pandemi COVID-19 yaitu menggunakan platform digital (*Zoom, WhatsApp Video Call, Google Meet,* dsb). Sedangkan saat Adaptasi Kebiasaan baru proses pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka dengan menerapkan protokol kesehatan. *Lucette Management* Semarang sudah cukup siap dalam menghadapi situasi adaptasi kebiasaan baru COVID-19, dapat dilihat dari persiapannya dengan menyediakan berbagai alat guna mencegah menyebarnya COVID-19.

Berdasarkan hasil penelitian, proses pembelajaran vokal di *Lucette Management* Semarang dengan menerapkan pembelajaran daring mampu mengatasi masalah pembelajaran dengan baik. Oleh sebab itu saran untuk tempat kursus lain dapat mengikuti hal tersebut. Adapun untuk semakin mendukung kelangsungan proses pembelajaran vokal baik secara tatap muka maupun daring, pihak *Lucette Management* Semarang harus menambahkan fasilitas Wi-Fi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
PERNYATAAN KEASLIAN iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN v
PRAKATA vi
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR BAGAN xi
DAFTAR GAMBAR xi
DAFTAR FOTO xii
DAFTAR LAMPIRAN xiii

BAB I PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Masalah 1
1. 2. Rumusan Masalah 4
1. 3. Tujuan Penelitian 4
1. 4. Manfaat Penelitian 4
1. 5. Sistematika Skripsi 5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1. Tinjauan Pustaka 7
2.2. Landasan Teoretis 9
2.3. Kerangka Berpikir 31

BAB III METODE PENELITIAN

3. 1. Metode Penelitian.....32
3. 2. Lokasi Penelitian dan Sasaran Penelitian.....33
3. 3. Teknik Pengumpulan Data.....33
3. 4. Teknik Analisis Data.....36
3. 5. Teknik Keabsahan Data 38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4. 1. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....40
4. 2. Pembelajaran Vokal Pada Anak Usia 6-12 Tahun Pada Adaptasi Kebiasaan Baru di *Lucette Management* Semarang.....53

BAB V PENUTUP

5.1. Simpulan 85
5.2. Saran.....86

DAFTAR PUSTAKA.....88

LAMPIRAN.....93

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1. Daftar Nama Siswa yang Masih Aktif Les Vokal.....42
Tabel 4. 2. Jadwal Kelas Vokal Usia 6-12 Tahun dalam Seminggu.....44

DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1. Kerangka Berpikir.....31
Bagan 3. 1. Komponen dalam Analisis Data 37
Bagan 3. 2. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data 39
Bagan 3. 3. Triangulasi Sumber Pengumpulan Data 39

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1. Denah Gedung *Lucette Management* Semarang 45

DAFTAR FOTO

Foto 4. 1. Gedung *Lucette Management* Semarang Tampak Depan 40

Foto 4. 2. Pintu masuk gedung dan Ruang Tunggu 1 dengan *banner* protokol kesehatan 41

Foto 4. 3. Ruang Administrasi *Lucette Management* Semarang 46

Foto 4. 4. Ruang Tunggu 1 *Lucette Management* Semarang Sesuai Protokol Kesehatan 47

Foto 4. 5. Ruang Tunggu 2 *Lucette Management* Semarang Sesuai Protokol Kesehatan 48

Foto 4. 6. Studio Vokal *Lucette Management* Semarang Berjarak Sesuai Protokol Kesehatan 49

Foto 4. 7. Studio *Catwalk Lucette Management* Semarang 50

Foto 4. 8. Studio *Dance Artist Lucette Management* Semarang 51

Foto 4. 9. Studio Musik *Lucette Management* Semarang 52

Foto 4. 10. Sikap Badan untuk Menyanyi yang Baik dan Benar 60

Foto 4. 11. Miss Zenna Memandu Siswa untuk Berlatih Pernapasan 62

Foto 4. 12. Artikulasi “A” pada Anak 64

Foto 4. 13. Artikulasi “I” pada Anak 64

Foto 4. 14. Artikulasi “U” pada Anak 65

Foto 4. 15. Artikulasi “E” pada Anak 65

Foto 4. 16. Artikulasi “O” pada Anak 66

Foto 4. 17. Praktik Materi Pembawaan Lagu oleh Siswa 70

Foto 4. 18. Praktik Materi Penjiwaan oleh Siswa 72

Foto 4. 19. Siswa Vokal yang Sedang Latihan Vokal di Kelas Reguler 74

Foto 4. 20. Siswa Vokal yang Sedang Latihan Vokal melalui *Video Call* .. 75

Foto 4. 21. Siswa Vokal yang Sedang Latihan Vokal Melalui Zoom 76

Foto 4. 22. Siswa yang sedang mencuci tangan sebelum masuk dan memulai pembelajaran ketika masa Adaptasi Kebiasaan Baru. 78

Foto 4. 23. Pengecekan Suhu Tubuh Siswa Sebelum Memulai Pembelajaran 79

Foto 4. 24. Siswa Menggunakan Pelindung *Mic* Saat Pembelajaran Vokal 79

Foto 4. 25. Siswa Menerapkan Protokol Kesehatan dalam Pembelajaran Vokal 80
Foto 4. 26. Orangtua/wali Sharing Tentang Perkembangan Kursus Vokal Anaknya 81
Foto 4. 27. Aktivitas Pembelajaran di Kelas Vokal 82
Foto 4. 28. Siswa Vokal yang Sedang Mengikuti Lomba Menyanyi 83
Foto 4. 29. Siswa Vokal yang Sedang Menyanyi dalam Festival Karya Anak 83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Usulan Pembimbing 93
Lampiran 2. Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing 94
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian 95
Lampiran 4. Surat Keterangan Penelitian 96
Lampiran 5. Pedoman Observasi 97
Lampiran 6. Pedoman Wawancara 98
Lampiran 7. Pedoman Dokumentasi 103
Lampiran 8. Hasil Wawancara dalam Proses Pembelajaran Vokal Anak Usia 6-12 Tahun di *Lucette Management* Semarang 104
Lampiran 9. Struktur Organisasi Pengurus Lucette Management Semarang 118
Lampiran 10. Visi dan Misi Lucette Management Semarang 119

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Diakhir tahun 2019, dunia dikejutkan dengan temuan virus jenis baru yang berasal dari kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Virus tersebut dinamakan Coronavirus atau yang lebih dikenal dengan nama COVID-19. “Ada lebih dari 535.000 orang meninggal karena virus COVID-19. Penyakit yang disebabkan oleh virus corona baru menyebabkan lebih dari 11,4 juta infeksi di 188 negara dan lebih dari 6,1 juta orang telah sembuh dari virus corona” (Mustinda, 2020, para.2). Seluruh segmen kehidupan manusia di bumi terkena dampaknya, tanpa terkecuali bidang pendidikan. Banyak negara memutuskan menutup sektor pendidikan formalnya seperti sekolah, perguruan tinggi, universitas maupun sektor pendidikan nonformal, termasuk Indonesia. Hal ini dilakukan semata-mata untuk menghindari meluasnya penularan virus COVID-19. Di Indonesia, demi memutus rantai penularan COVID-19 “Beberapa pemerintah daerah memutuskan menerapkan kebijakan untuk meliburkan siswa dan mulai menerapkan metode belajar dengan sistem daring (dalam jaringan) atau *online*. Kebijakan pemerintah ini mulai efektif diberlakukan di beberapa wilayah provinsi di Indonesia pada hari Senin, 16 Maret 2020 yang juga diikuti oleh wilayah-wilayah provinsi lainnya” (Harnani, 2020, para.6). Sistem pembelajaran daring (dalam jaringan) merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan melalui *online* yang menggunakan jaringan internet. Guru harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, meskipun siswa berada di

rumah. Solusinya, guru dituntut harus kreatif dengan memanfaatkan media daring (*online*). Berbeda dengan pendidikan formal yang masih melakukan pembelajaran jarak jauh mulai bulan Maret sampai saat ini, pendidikan nonformal sudah melakukan proses pembelajaran secara tatap muka setelah hampir 3 (dua) bulan melaksanakan pembelajaran jarak jauh karena berbagai pertimbangan, salah satunya yang diungkapkan oleh ketua Lembaga Kursus dan Pelatihan yaitu "Tidak adanya dana masuk karena diberhentikannya operasional, LKP (Lembaga Kursus dan Pelatihan) kesulitan membayar gaji para pengajar/instruktur, Staf ADM, serta biaya operasional lainya yang selama ini sudah dirumahkan" (Kasumaningrum, 2020, para.3). Adapun pelaksanaan tatap muka melalui protokol kesehatan yang ketat dan berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan Provinsi atau Kabupaten/Kota, Kepala Satuan Pendidikan formal maupun nonformal bersama satuan tugas percepatan penanganan COVID-19 untuk memantau tingkat risiko COVID-19. Apabila terindikasi dalam kondisi tidak aman atau tingkat risiko daerah berubah, satuan pendidikan wajib ditutup kembali.

Dampak dari pandemi COVID-19ini juga dirasakan oleh salah satu lembaga pendidikan nonformal yang ada di Semarang yaitu *Lucette Management* Semarang. *Lucette Management* Semarang merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang bergerak dibidang *entertaint*. Ada berbagai macam kelas yang terdapat di *Lucette Management* Semarang, diantaranya bernyanyi, bermain musik, *dance* dan juga *modelling*. Metode pengajaran pada kelas vokal ada dua macam, yaitu kelas reguler dan kelas privat. Kelas reguler akan diisi mulai dari tiga hingga lima orang siswa. Dan kelas privat hanya terdiri dari satu

sampai dengan dua orang. Pada saat sebelum terjadi pandemi COVID-19, semua proses pembelajaran dilaksanakan di kantor *Lucette Management* Semarang. Akan tetapi pada saat terjadi pandemi COVID-19 proses pembelajaran mengalami perubahan menyesuaikan adaptasi kebiasaan baru (AKB), *Lucette Management* Semarang mematuhi arahan dari pemerintah guna melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam rangka memutus rantai pandemi COVID-19 dengan melaksanakan pembelajaran di rumah. Banyak hal yang berubah seiring dengan penerapan PSBB, diantaranya kelas yang tadinya diadakan secara fisik atau tatap muka menjadi diadakan daring (*online*). Hal ini tentu saja berdampak pula pada proses pembelajarannya, dari mulai perencanaan, materi sampai kepada metode yang disajikan harus menyesuaikan dengan kondisi yang sedang berlangsung. Seiring dengan meredanya pandemi COVID-19 pemerintah memperbolehkan beberapa kegiatan di luar rumah dengan catatan mematuhi protokol kesehatan atau kerap disebut dengan masa *New Normal* atau kebiasaan baru.

Salah satu pilihan kelas yang ada di *Lucette Management* Semarang yang juga terdampak pandemi COVID-19 adalah kelas vokal. Kelas vokal menjadi salah satu pilihan bagi orangtua yang ingin menyalurkan dan mengembangkan bakat atau minat anaknya. Para orangtua berasumsi bahwa anak-anak lebih mudah dan cenderung cepat dalam mempelajari keterampilan baru, apalagi dalam bidang yang ia minati. Pada saat peneliti melakukan observasi pada pembelajaran vokal di *Lucette Management* Semarang, berbarengan dengan adanya pandemi COVID-19, sehingga peneliti tertarik untuk membahas proses pembelajaran vokal di

Lucette Management Semarang dalam adaptasi kebiasaan baru (AKB) COVID-19. Banyak hal yang harus dipertimbangkan dalam pelaksanaan pembelajaran vokal pada masa pandemi COVID-19 ini, diantaranya mulai dari proses, perencanaan, materi yang disampaikan sampai media yang digunakan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pembelajaran vokal anak usia 6-12 tahun dalam situasi adaptasi kebiasaan baru COVID-19 di *Lucette Management* Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembelajaran vokal anak usia 6-12 tahun di *Lucette Management* Semarang dalam situasi adaptasi kebiasaan baru COVID-19.

1.4 Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang didapatkan dari penelitian ini, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis dengan adanya penulisan skripsi ini diharapkan dapat:

(1) mengetahui materi dan teknik vokal yang benar;

(2) menambah referensi di Perpustakaan Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Semarang untuk mempermudah studi pustaka pada penelitian selanjutnya.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis dengan adanya penulisan skripsi ini diharapkan dapat:

(1) bagi para instruktur, dapat mengembangkan kualitas vokal serta menambah pemahaman dan pengetahuan untuk menunjang kinerja yang lebih baik lagi;

(2) bagi para siswa, dapat meningkatkan kemampuan teknik vokal dan menunjang penampilan mereka di atas panggung;

(3) bagi *Lucette Management* Semarang, sebagai studi banding pelaksanaan pembelajaran vokal dan pengembangan kompetensi sebagai lembaga kursus;

(4) bagi peneliti, mendapatan pemahaman tentang teknik belajar vokal yang baik;

(5) bagi pembaca, mengetahui perbedaan proses pembelajaran vokal sebelum terjadi pandemi COVID-19 dan dalam adaptasi kebiasaan baru COVID-19.

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi digunakan untuk memahami seluruh konsep pemikiran yang terdiri dari beberapa bagian yang sudah disusun menjadi sebuah pembahasan. Dimulai dari sampul dan judul, Lembar Pengesahan, Pernyataan, Motto dan Persembahan, Prakata, Abstrak, Daftar Isi, Daftar Lampiran, dan Sari. Kemudian, lanjutan dari sistematika skripsi sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Pada bab satu, diuraikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian serta Sistematika Skripsi.

BAB II : Tinjauan Pustaka, Landasan Teoretis dan Kerangka Berpikir

Di bab dua, terdapat penjelasan dasar-dasar teori yang digunakan.

BAB III : Metode Penelitian

Selanjutnya, di bab tiga akan membahas tentang Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian dan Sasaran Penelitian, Teknik Pengumpulan Data (observasi, wawancara, pengumpulan data dokumen), Teknik Analisis Data (reduksi data, penyajian data, verifikasi).

BAB IV : Pembahasan

Bab empat, berisi tentang data-data hasil penelitian yang disusun dan dibahas secara deskriptif kualitatif.

BAB V : Penutup

Pada bab terakhir, isinya memuat simpulan serta saran.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini yaitu, Herdianto (2014): Pembelajaran Ekstrakurikuler Vokal Grup di SMP Kristen YBPK Sidorejo, Pare – Kediri Sebagai Sarana Peningkatan Prestasi Seni Musik. Hasil dari penelitian ini membahas mengenai peningkatan prestasi peserta didik yang melibatkan beberapa faktor. Relevansi dengan penelitian saya yakni sama-sama mengkaji tentang pembelajaran vokal. Adapun perbedaanya terletak pada subjek penelitian dan tempat penelitian.

Selanjutnya penelitian Asih (2017): Metode Pembelajaran Vokal Untuk Anak-Anak di Sanggar Nanin Music Course Kota Kediri. Hasil dari penelitian ini yaitu metode pembelajaran vokal untuk anak-anak di Sanggar NMC menggunakan metode latihan (drill) dan metode pembelajaran demonstrasi serta menggunakan langkah-langkah pendekatan pembelajaran *Student Center Learning* (SCL). Adapun perbedaannya yaitu, Asih memfokuskan pada metode pembelajaran sedangkan pada penelitian ini memfokuskan pada proses pembelajaran vokal.

Penelitian selanjutnya, Yunita (2020): Pelaksanaan Pembelajaran Teknik Vokal Di Kelas VII-3 SMP Negeri 12 Sijunjung. Hasil penelitian ini adalah (1) perencanaan, sebelum memulai pembelajaran guru merancang pembelajaran dengan menyiapkan perangkat pembelajaran yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus pembelajaran; (2) pelaksanaan, pembelajaran

teknik vokal dilakukan dalam 4 kali pertemuan tatap muka yang di dalamnya terdapat kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup; (3) evaluasi, guru melakukan evaluasi dengan cara memberikan penilaian terhadap penampilan siswa dalam membawakan lagu Bagimu Negeri secara perorangan. Relevansi dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama membahas mengenai pembelajaran vokal. Adapun perbedaanya yaitu lokasi penelitian dan sasaran penelitiannya.

Selanjutnya, penelitian Safitri (2020): *Reception Learning:* Proses Pembelajaran Vokal pada Anak Usia Sekolah Dasar di Purwa Caraka Musik Studio (PCMS) Semarang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan melalui tiga tahap. Relevansi dengan penelitian yang saya lakukan adalah pembelajaran vokal pada instansi nonformal dengan fokus pada proses pembelajarannya. Adapun perbedaannya dapat dilihat dari subjek penelitian.

Tiolamrenta (2020): Vokal Klasik pada Anak Usia 8-10 Tahun di Qinia Music Course Jalan Sisingamangaraja Medan Amplas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jenis bahan materi pembelajaran vokal klasik pada anak-anak usia 8-10 di Qinia Music Course terdiri dari lagu–lagu klasik yang mudah dilatih anak anak, namun ada juga lagu aliran lain yang namun tetap memakai khaidah vokal klasik. Relevansi dengan penelitian yang saya lakukan adalah pembelajaran vokal pada instansi nonformal. Ada beberapa perbedaan yang terlihat yaitu pada subjek penelitian dan materi vokal pada penelitan Tiolamrenta lebih spesifik ke vokal klasik.

Supriani (2020): *Conjecturing Ability* dalam Pembelajaran Daring Masa Pandemi COVID-19. Hasil dari penelitian ini *conjecturing ability* atau kemampuan konjektur masih tergolong kurang baik pada kategori kemampuan siswa dalam membuat bukti terhadap solusi sehingga diberikan perbaikan dari masih kurangnya *conjecturing ability* atau kemampuan konjektur matematis siswa. Relevansi dengan penelitian yang saya lakukan yaitu penelitian ini dilakukan pada saat pandemi COVID-19. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Supriani dengan penelitian saya yaitu terletak pada subjek penelitian.

Selanjutnya penelitian oleh Dewi (2020): Dampak COVID-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. Hasil dalam penelitian Dewi, menunjukkan bahwa dampak COVID-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di sekolah dasar dapat terlaksanakan dengan cukup baik. Relevansi dengan penelitian yang saya lakukan adalah penelitian dilakukan pada saat terjadi pandemi COVID-19 dan subjek penelitiannya sama-sama dalam rentang usia 6-12 tahun. Perbedaan yang terlihat adalah pada metode penelitian. Penelitian yang saya lakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif sedangkan penelitian Dewi menggunakan metode kepustakaan.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Pembelajaran

Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar memiliki kompetensi berupa ketrampilan dan pengetahuan yang diperlukan, belajar juga dapat dipandang sebagai proses elaborasi dalam upaya pencarian makna yang

dilakukan oleh individu (Pribadi, 2011: 6 dalam Arismunandar et al., 2016). Belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah sebuah proses perubahan tingkah laku sesuai dengan keterampilan dan pengetahuan yang sudah didapatkan serta menghubungkan keduanya untuk diaplikasikan.

Selanjutnya secara khusus, menurut (Jamalus, 1988) "Pengajaran seni musik adalah pengajaran seni tentang bunyi. Apapun yang dibahas dalam suatu pengajaran musik haruslah bertitik tolak dari musik itu sendiri". Hal tersebut berarti dalam pembelajaran seni musik harus adanya bentuk nyata, tidak hanya berdasarkan teori melainkan bersamaan dengan praktek. Pendidikan seni musik bertujuan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bisa berekspresi, berkreasi dan menuangkan segala imajinasi dalam bentuk karya sehingga bisa dinikmati oleh orang lain.

Dari beberapa teori diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, pembelajaran seni musik merupakan proses kerjasama antar individu yang dilakukan secara tekun dan cermat guna memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam bidang musik seuai dengan bakat minat yang dimiliki oleh peserta didik.

2.2.2 Pembelajaran Vokal

Pembelajaran olah vokal yang ideal sebaiknya melalui pengalaman secara bertahap dari pengetahuan dan ketrampilan bermain musik karena akan menjadi

dasar yang paling utamabagi perkembangan mental dan kepribadian siswa. Materi atau kurikulum dalam pembelajaran vokal, antara lain sebagai berikut :

2.2.1.1.Olah Vokal

Olah vokal menurut (Soewito, 1996), setiap pembelajaran olah vokal dimulai dengan latihan pendahuluan yang berupa latihan menyanyikan tangga nada do re mi fa sol la si dalam berbagai variasi. Hal ini dimaksudkan untuk melatih kepekaan rasa dalam menyanyikan nada-nada dalam tangga nada tertentu. Berikutnya kepada siswa dijelaskan teknik dasar menyanyi yang harus di ketahui, meliputi: sikap badan, pernapasan, pembentukan suara, dan lain sebagainya. Pembelajaran olah vokal yang ideal sebaiknya melalui pengalaman secara bertahap dari pengetahuan dan ketrampilan bermain musik karena akan menjadi dasar yang paling utama bagi perkembangan mental dan kepribadian siswa. Artikulasi, seorang penyanyi yang baik harus mampu menyanyikan atau mengartikulasikan kata dalam lagu dengan jelas, nyaring dan merdu. Pelafalan atau artikulasi sangat dipengaruhi oleh keadaan lidah, bibir, gigi, rongga hidung dan langit-langit yang terdapat di dalam rongga mulut. Demikian juga dengan suara yang dihasilkan sangat dipengaruhi oleh paru-paru, sekat rongga badan, batang tenggorokan, rongga mulut, rongga hidung dan pita suara. Apabila alat-alat suara tersebut keberadaannya dalam kondisi yang baik, maka suara yang dihasilkan pada saat kita menyanyi akan terdengar merdu, indah dan jelas. Selanjutnya, kita akan mencoba memilah-milah teknik pengucapan huruf hidup dan huruf mati.

Beberapa teknik yang perlu diperhatikan untuk mendapatkan artikulasi yang baik pada saat bernyanyi, adalah sebagai berikut:

(1) mulut dibuka lebar kira-kira selebar 3 jari secara vertikal;

(2) rahang diturunkan serendah mungkin ketika membuka mulut;

(3) gigi tertutup setengah bagian oleh bibir atas;

(4) bibir bawah menekan gigi seri bawah;

(5) aliran udara di arahkan kelangit-langit yang ada didalam rongga mulut;

(6) lidah tidak terlalu ditarik kebelakang untuk menghindari suara;

(7) kerongkongan, bibir tidak terlalu melebar kesamping;

2.2.2.2.Intonasi

Intonasi merupakan pengucapan kata dengan memperhatikan tekanan suaranya. Jadi intonasi berkaitan dengan kemampuan seorang penyanyi dalam membidik nada lagu secara tepat, baik nada tinggi maupun nada rendah. Dalam bernyanyi intonasi sangatlah penting, karena sebuah lagu tidak tersusun atas nada-nada yang sama melainkan mengandung variasi dan ragam nada. Didalam sebuah lagu kita dapat menemukan nada yang tinggi (*high pitch*) dan nada yang rendah (*low pitch*). Sebagai seorang penyanyi, kita harus dapat menyanyi dengan intonasi yang tepat, karena hal itu akan menghasilkan suara dan nada yang indah serta enak didengar. Untuk menghasilkan intonasi yang baik, kita harus melatih pendengaran agar peka terhadap tinggi rendahnya nada. Sesusah atau semiring apapun nada yang diproduksi, kita dapat melaluinya dengan sempurna. Kemampuan seperti ini sangat penting untuk diperhatikan oleh mereka yang menginginkan dapat memiliki *pitch control* yang baik(Banoe, 2003).

2.2.2.3.Teknik Pernapasan

Teknik Pernapasan menurut (Soewito, 1996) ada beberapa jenis pernapasan yang digunakan dalam kegiatan olah vokal, antara lain: pernapasan bahu (pernapasan *claviculair*); pernapasan dada (pernapasan *costal*); pernapasan perut (pernapasan *abdominal*); dan pernapasan diafragma. Teknik pernapasan bahu atau yang disebut pernapasan *claviculair* terjadi apabila bahu terangkat ke atas, dada bagian atas dan leher berkembang pada saat menarik napas. Pernapasan ini kurang memadai dalam kegiatan olah vokal karena produksi napas tidak cukup untuk menggetarkan pita suara agar membentuk vokal yang berkualitas. Teknik pernapasan berikutnya adalah pernapasan dada atau yang disebut pernapasan *costal*. Proses terjadinya pernapasan ini adalah pada saat menghirup udara, bagian tubuh yang mengembang pada bagian rongga dada. Jenis pernapasan ini biasanya digunakan untuk menghasilkan nada rendah. Kelemahannya, pada saat menyanyi akan mudah kehabisan napas, sehingga jenis pernapasan ini kurang baik apabila digunakan untuk bernyanyi. Selanjutnya, teknik pernapasan perut yang disebut juga dengan pernapasan abdominal. Jenis pernapasan ini dapat menghasilkan suara yang sangat keras, tetapi tidak begitu baik apabila digunakan untuk bernyanyi (olah vokal).

Teknik pernapasan yang paling baik dalam kegiatan olah vokal adalah pernapasan diafragma. Proses terjadinya pernapasan diafragma adalah pada saat menghirup udara, sekat antara rongga dada dan rongga perut mengalami pengembangan. Pada bagian itulah, udara yang dihirup akan memenuhi rongga diafragma, lalu dikeluarkan secara perlahan pada saat bernyanyi. Pernapasan

diafragma merupakan jenis pernapasan yang paling cocok untuk kegiatan olah vokal. Pernapasan ini memungkinkan seorang penyanyi dapat menghasilkan suara murni dengan pernapasan yang panjang.

2.2.2.4.Sikap Badan

Sikap Badan dalam kegiatan olah vokal dapat dilakukan dengan berdiri maupun duduk, namun lebih baik dianjurkan untuk berdiri saja. Cara berdiri pada saat melakukan kegiatan olah vokal adalah berdiri tegak dalam keadaan santai, tidak kaku dan tegang, kedua tangan tidak menjadi beban atau mengganggu rongga dada. Untuk dapat menyanyikan lagu dengan baik, diperlukan sikap badan yang rileks namun penuh tenaga. Secara fisik, sikap badan dalam menyanyi yang baik adalah seluruh bagian tubuh harus selalu dalam keadaan tidak kaku. Gerakkanlah seperlunya kaki, tangan, kepala, dan badan selama melakukan kegiatan menyanyi. Secara psikispun, perlu menampilkan jiwa yang lentur atau tidak tegang. Pikiran harus positif dan jiwa perlu dilarutkan kedalam gerak musik. Apabila fisik dan jiwa sudah lentur, berarti seorang penyanyi sudah menyiapkan mental yang akan mendukung olah vokal menjadi enak dan baik. Suatu cara untuk menumbuhkan sikap mental yang rileks pada saat menyanyi, selain memperhatikan faktor yang berhubungan dengan sikap badan juga harus meningkatkan jam terbang seefektif mungkin.

2.2.2.5.Pembawaan Lagu

Pembawaan Lagu menurut (Ali, 2006), Seorang penyanyi harus mampu menampilkan luapan perasaan pencipta lagu yang sedang dinyanyikannya. Misalnya, apakah lagu tersebut harus dinyanyilan dengan lembut, sedih, penuh

rasa cinta, ataukah dengan girang, berapi-api, penuh semangat. Seorang penyanyi harus bisa meleburkan perasaannya ke dalam lagu yang dibawakannya. Dengan demikian, akan dapat merasakan luapan perasaan pencipta lagu tersebut dan dapat mengungkapkan apa yang diinginkannya. Kemampuan seorang penyanyi dalam mengungkapkan suatu lagu juga akan dapat menghantarkan pendengarnya untuk merasakan luapan perasaan dan keindahan dari lagu yang dinyanyikannya. Bila semua itu bisa dilakukan, misi seorang penyanyi untuk menghibur dan sekaligus menyampaikan pesan pencipta lagu dapat dikatakan sudah tercapai.

2.2.2.6.Phrasering

Phrasering terdiri dari dua macam, yaitu phrasering kalimat bahasa dan phrasering kalimat musik. Keduanya menjadi bagian yang lebih pendek tetapi masih mempunyai kesatuan arti. Adapun tujuan phrasering adalah agar pemenggalan kalimat dapat lebih tepat sesuai dengan kelompok kesatuan yang mempunyai arti, dengan demikian usaha untuk mengungkapkan suatu lagu dapat lebih mendekati kebenaran yang terkandung di dalamnya sesuai dengan pesan lagu tersebut (Soewito, 1996: 22).

2.2.2.7.Vibrato

Vibrato merupakan suara yang bergelombang (hidup) dalam bernyanyi. Tidak semua kalimat lagu menggunakan vibrato, ada kalanya kalimat lagu itu polos atau dikurangi. Vibrato yang berlebihan dapat mengubah nada dan mempengaruhi olah vokal sedangkan vibrato yang dibuat-buat akan memberi kesan seperti orang kedinginan. Vibrato merupakan gejala yang disengaja untuk membuat getaran suara dengan cara menaikkan atau menurunkan jakun (Soewito, 1996: 23).

2.2.2.8.Penjiwaan (Ekspresi)

Penjiwaan (Ekspresi) seorang penyanyi harus dapat membawakan lagu dengan baik dari suatu ciptaan sesuai dengan jiwa lagu tersebut. Misalnya: sedih, gembira, kehalusan perasaan, semangat dan lain lain. Oleh karena itu, sebelum membawakan lagu, pelajarilah lagu tersebut dengan baik dan teliti seperti syair, dinamik, melodi, tempo dan nada dasarnya. Sebuah lagu yang gembira harus pula disertai dengan raut muka atau gerakan yang gembira pula. Demikian pula sebuah lagu yang sedih usahakanlah suasana menjadi sedih dengan raut muka atau gerakan yang memilukan pula sehingga pendengarpun larut dalam kesedihan (Soewito, 1996: 22).

2.2.3 Anak Usia 6-12 Tahun

Anak usia 6-12 tahun disebut juga sebagai masa anak pertengahan atau masa laten, yaitu masa untuk mempunyai tantangan baru. Kekuatan kognitif untuk memikirkan banyak faktor secara simultan memberikan kemampuan kepada anak usia sekolah untuk mengevaluasi diri sendiri dan merasakan evaluasi teman-temannya (Behrman et al., 2000). Pada periode ini anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orangtua mereka, teman sebaya dan orang lain. Usia sekolah merupakan masa anak memperoleh keterampilan tertentu.

2.2.3.1. Pertumbuhan Fisik

Pertumbuhan selama periode ini rata-rata 3-3,5 kg dan 6 cm atau 2,5 inci pertahunnya. Lingkar kepala bertumbuh sekitar 2-3 cm selama periode ini, yang

menandakan bahwa pertumbuhan otak yang melambat karena proses mielinisasi sudah sempurna pada usia 7 tahun. Pada usia 6 tahun, baik anak laki-laki maupun perempuan biasanya akan memiliki berat badan seitar 21 kg dan tinggi badan kurang lebih 115 cm (Behrman et al., 2000).

Kekuatan otot, koordinasi dan daya tahan tubuh meningkat secara terus-menerus. Kemampuan menampilkan pola gerakan yang rumit seperti menari, melempar bola, atau bermain alat musik. Kemampuan perintah motorik yang lebih tinggi adalah hasil dari kedewasaan maupun latihan, derajat penyelesaian mencerminkan keanekaragaman yang luas dalam baka, minat dan kesempatan bawaan sejak lahir. Organ seksual secara fisik belum matang, namun minat pada jenis kelamin yang berbeda dan tingkah laku seksual tetap aktif pada anak-anak dan meningkat secara progresif sampai pada pubertas.

2.2.3.2 Perkembangan Kognitif

Perubahan kognitif pada anak usia sekolah pada kemampuan untuk berpikir dengan cara logis tentang disini dan saat ini, bukan tentang hal yang bersifat abstraksi. Pemikiran anak usia sekolah tidak bisa didominasi oleh persepsinya dan sekaligus kemampuan untuk memahami dunia secara luas. Perkembangan kognitif terdiri dari beberapa tahapan, yaitu: 1) tahap sensoris-motorik 0-2 tahun; 2) praoperasional 2-7 tahun; 3) *concrete operational* 7-11 tahun; dan 4) *formal operation* 11-15 tahun.

2.2.4 Adaptasi Kebiasaan Baru COVID-19

Berawal dari tanggal 30 Desember 2019 Kementrian Kesehatan China mengeluarkan pernyataan "*urgent notice on treatment of pneumonia of unknown cause*". Pemberitahuan tersebut menjadi pro kontra di kalangan tenaga medis China, ada beberapa dokter yang mengganggap serius gejala tersebut, begitupun sebaliknya. Hal ini menjadi serius ketika, sehari berselang setelah keluarnya pernyataan tersebut dilaporkan ada 27 orang dengan pneumonia yang tidak diketahui penyebabnya ke WHO. Kebanyakan merupakan orang kios di Wuhan *South Cina Seafood Market*. Selanjutnya, pada tanggal 9 Januari 2020 WHO mengkonfirmasi bahwa novel coronavirus atau virus corona yang baru telah berhasil diisolasi dari satu kasus yang dirawat di Rumah sakit, yang sekarang dikenal dengan nama COVID-19. Kemenkes RI menjelaskan:

> *Coronavirus Disease* 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh S*evere Acute Respiratory Syndrome Coronavirus* 2 (SARS-CoV-2). SARS-CoV-2 merupakan *coronavirus* jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Ada setidaknya dua jenis *coronavirus* yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dansesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Pada kasus COVID-19 yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian (Kemenkes, 2020, hal. 17).

Peningkatan jumlah kasus berlangsung cukup cepat, dan menyebar ke berbagai negara dalam waktu singkat tidak tekecuali Indonesia. Indonesia melaporkan kasus pertama pada tanggal 2 Maret 2020, dan terus meningkat sampai saat ini. Menurut Satgas Penanganan COVID-19 (2020) "Sampai dengan tanggal 9 Juli 2020 Kementerian Kesehatan Indonesia melaporkan 70.736 kasus

konfirmasi COVID-19 dengan 3.417 kasus meninggal (CFR 4,8%)". Peningkatan serupa terjadi hampir di seluruh negara di berbagai belahan dunia. Mengacu pada laporanWHO, sebanyak 11.84.226 kasus konfirmasi dengan 545.481 kematian di seluruh dunia.

Atas pertimbangan penyebaran COVID-19 berdampak pada meningkatnya jumlah korban dan kerugian harta benda, meluasnya cakupan wilayah terdampak, serta menimbulkan implikasi pada aspek sosial ekonomi yang luas di Indonesia, telah dikeluarkan juga Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran COVID-19. Sebagai Bencana Nasional. Keputusan Presiden tersebut ditetapkan sebagai langkah awal dalam memutus rantai penyebaran COVID-19. Pemerintah Indonesia mengambil kebijakan untuk melaksanakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Adapun pengaturan PSBB ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan COVID-19, dan secara teknis dijabarkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan COVID-19.

Presiden RI Joko Widodo dalam pidato resminya di Istana Merdeka dikutip dari nasional.tempo.co (15 Mei 2020) menyatakan bahwa: "Kehidupan kita sudah pasti berubah untuk mengatasi risiko wabah ini. Itu keniscayaan. Itulah yang oleh banyak orang disebut sebagai *New Normal*". Dari pidato tersebut Presiden RI menekankan bahwa Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB)/*New Normal* untuk hidup lebih sehat harus terus menerus digaungkan oleh masyarakat dan

setiap individu, sehingga menjadi norma sosial dan norma individu baru dalam kehidupan sehari hari. Sejalan dengan itu, Irawati (2020) menjelaskan “.....bila kebiasaan baru tidak dilakukan secara disiplin atau hanya dilakukan oleh sekelompok orang saja, maka hal ini bisa menjadi ancaman wabah gelombang kedua”. Masyarakat harus mulai meninggalkan kebiasaan lama yang sering dilakukan, seperti bersalaman, cium tangan, berkerumun/bergerombol, malas cuci tangan karena mendukung penularan COVID-19. Penerapan Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB), merupakan proses bertahap yang penerapannya tergantung pada situasi di daerah masing-masing. Situasi yang sedang dialami dapat berubah dengan cepat bila lebih banyak orang terkena COVID-19. Hal ini perlu ditekankan kepada masyarakat luas bahwa Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) bukan berarti kembali ke kehidupan normal dan melakukan segala aktivitas sama seperti sebelum pandemi akan tetapi mulai beradaptasi dengan kebiasaan baru yang ditetapkan oleh pemerintah.

Lembaga pendidikan baik formal maupun informal identik dengan proses belajar mengajar. Pada saat sebelum pandemi COVID-19 proses belajar mengajar menggunakan sistem tatap muka di ruangan ataupun kelas. Pada saat pemberlakuan adaptasi kebiasaan baru, kompetensi dan pofesionalitas guru diuji.

Komunikasi timbal balik juga akan membantu orangtua dalam menerapkan praktik pembelajaran dari rumah secara maksimal. Sedangkan tanpa komunikasi yang efektif, tentu akan menghambat proses pembelajaran dirumah. Ada sejumlah protokol kesehatan yang wajib dipenuhi setiap lembaga pendidikan sebelum dan setelah pembelajaran. Seluruh protokol wajib dipenuhi tanpa terkecuali. Menurut

Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 danTahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi *Coronavirus Disease 2019* (2020, hlm. 16-17), beberapa protokol kesehatan yang harus dipenuhi sebelum dan sesudah proses pembelajaran sebagai berikut :

1) Sebelum Pembelajaran

Secara umum sebelum pembelajaran dilaksanakan ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam situasi adaptasi kebiasaan baru COVID-19 yaitu: (1) melakukan disinfeksi sarana prasarana dan lingkungan satuan pendidikan; (2) memastikan kecukupan cairan disinfektan, sabun cuci tangan, air bersih di setiap fasilitas CTPS, dan cairan pembersih tangan (*handsanitizer*); (3) memastikan ketersediaan masker, dan/atau masker tembus pandang cadangan; (4) memastikan *thermogun* (pengukur suhu tubuh tembak) berfungsi dengan baik; dan (5) melakukan pemantauan kesehatan warga satuan pendidikan: suhu tubuh dan menanyakan adanya gejala.

Seluruh tahapan tersebut wajib dipenuhi oleh setiap warga sekolah guna memutus rantai penyebaran COVID-19. Adapun warga sekolah yang dimaksud terdiri dari pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik, termasuk pengantar/penjemput.

2) Setelah Pembelajaran

Tahapan yang dilakukan pada saat setelah pembelajaran dalam situasi adaptasi kebiasaan baru COVID-19 yaitu; (1) melakukan disinfeksi sarana prasarana dan lingkungan satuan pendidikan; (2) memeriksa ketersediaan sisa cairan disinfektan, sabun cuci tangan, dan cairan pembersih tangan (*hand*

sanitizer); (3) memeriksa ketersediaan sisa masker dan/atau masker tembus pandang cadangan; (4) memastikan *thermogun* (pengukur suhu tubuh tembak) berfungsi dengan baik; dan (5) melaporkan hasil pemantauan kesehatan warga satuan pendidikan harian kepada dinas pendidikan, kantor wilayah.

Setelah proses pembelajaran dilakukan, satuan pendidikan memiliki kewajiban untuk melaporkan kepada instansi terkait secara berkala sesuai pedoman pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi COVID-19. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran. Jika ditemukan gejala-gejala yang mengarah kepada penyakit COVID-19, satuan pendidikan bekerja sama dengan instansi kesehatan agar segera ditindak lanjuti sesuai alur yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Adapun selama proses belajar mengajar dilakukan, penerapan protokol kesehatan tetap dilakukan. Kemendikbud menjelaskan tentang panduan penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi COVID-19 yaitu:

> (1) menggunakan masker dan menerapkan jaga jarak minimal 1,5 (satu koma lima) meter; (2) menggunakan alat belajar, alat musik, dan alat makan minum pribadi; (3) dilarang pinjam-meminjam peralatan; (4) memberikan pengumuman di seluruh area satuan pendidikan secara berulang dan intensif terkait penggunaaan masker, CTPS, dan jaga jarak; (4) melakukan pengamatan visual kesehatan warga satuan pendidikan, jika ada yang memiliki gejala gangguan kesehatan maka harus ikuti protocol kesehatan satuan pendidikan. (Kemendikbud, 2020, hal. 27)

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan adaptasi kehidupan baru pada lembaga pendidikan menjadi tanggungjawab seluruh warga lembaga pendidikan. Hal ini dikarenakan masing-masing elemen memiliki peranan penting dalam penegakan protokol kesehatan. Selain itu, lembaga

pendidikan diharapkan bisa memberikan edukasi terkait penegakan protokol kesehatan kepada masayarakat yang masih awam terhadap pelaksanaan Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB). Kunci kesuksesan pelaksanaan Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) yaitu saling mengingatkan, kerjasama dan menjaga agar proses belajar dengan adaptasi kehidupan baru bisa berjalan dengan baik sesuai tujuan pendidikan.

2.2.5 Proses Pembelajaran Pada Masa Pandemi COVID-19

Kebijakan penanganan *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19) dalam bidang pendidikan diatur dalam Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (COVID-19) (2020,p.1) yang berisi tentang proses belajar dari rumah dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

> (1) Belajar dari rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum; (2) Belajar dari Rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi COVID-19; (3) Aktivitas dan tugas pembelajaran Belajar dari Rumah dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah. (4) Bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/ nilai kuantitatif. (Kemendikbud, 2020, hal. 1)

Edaran tersebut menekankan beberapa poin tentang kebijakan proses pembelajaran jarak jauh di masa pandemi COVID-19. Secara umum kebijakan pemerintah berisi tentang proses pembelajaran, kurikulum, media dan evaluasi yang digunakan selama proses pembelajaran COVID-19. Proses pembelajaran

dilakukan dengan memperhatikan kondisi dan akses/fasilitas yang dimiliki oleh peserta didik. Selanjutnya dalam penerapan kurikum ketika pembelajaran jarah jauh, satuan pendidikan tidak dibebani tuntutan untuk menuntaskan seluruh capaian kurikulum. Evaluasi dalam proses pembelajaran jarak jauh lebih menekankan kepada aktivitas belajar dari rumah, peserta didik diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/ nilai kuantitatif. Dengan demikian, mengharuskan semua lembaga pendidikan untuk menerapkan sistem pembelajaran daring bagi semua anak didiknya, mulai dari perguruan tinggi hingga bahkan ke yang paling dasar, yaitu PAUD.

2.2.6 Kurikulum Pembelajaran Pada Masa Pandemi COVID-19

Pandemi COVID-19 membuat sistem pendidikan di berbagai belahan dunia mengalami kekacauan, termasuk Indonesia. Segudang masalah telah dikeluhkan orangtua siswa. Bahkan, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengatakan sudah menerima ratusan pengaduan dari berbagai wilayah di Indonesia.

Menanggapi berbagai aduan dari masayarakat mengenai acuan kurikulum pendidikan, secara khusus Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nadiem Makarim (2020) menyebutkan bahwa Kurikulum pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus memberikan fleksibilitas bagi Lembaga Pendidikan untuk memilih kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa. Dikutip Tempo.co (09/08/2020) menyebutkan ada tiga opsi khusus yang bisa dipilih oleh semua jenjang pendidikan. Pertama, tetap mengacu

pada Kurikulum Nasional. Kedua, Menggunakan kurikulum darurat. Ketiga, melakukan penyederhanaan kurikulum secara mandiri.

Dalam pelaksanaan kurikulum daruratada tiga esensi. Pertama, siswa tidak dibebani ketuntasan kurikulum. Kedua, untuk mendukung kesuksesan pembelajaran di masa pandemi COVID-19, guru tidak dibebani untuk melaksanakan pembelajaran secara tatap muka. Selain itu guru diharapkan dapat terus meningkatkan kapaasitas untuk meningkatkan pembelajaran interaktif dan lembaga pendidikan dapat memfasilitasi kegiatan belajar mengajar dengan metode yang paling tepat. Ketiga, orangtua diharapkan berpartisipasi dalam proses belajar mengajar di rumah.

2.2.7 Strategi Pembelajaran Pada Masa Pandemi COVID-19

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menggagas program "Merdeka Belajar" yang secara umum memberikan pilihan bebas kepada murid untukbelajar sesuai dengan minat dan karakter mereka. Peran guru menjadi penting, sebab guru tidak hanya menjalankan kurikulum, tetapi juga menjadi penghubung antara kurikulum dan minat siswa. Sebagian guru menerapkan metode pengajaran konservatif. Dengan memberikan instruksi *step-by-step* sehingga siswa bagaikan disuap dengan sendok. Masa pandemi COVID-19, merupakan ajang bagi para guru untuk lebih kreatif dan inovatif.

Menurut Harususilo (2020), ada beberapa strategi yang bisa diterapkan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran terutama di masa pandemi COVID-19 baik dalam pendidikan formal maupun informal, antara lain: Pertama, siswa itu

berbeda, seperti yang dijelaskan Gardner (2010) yang menjelaskan melalui teori *multiple intelligences* bahwa bahwa setiap orang memiliki kecerdasan yang berbeda satu sama lain. Sebagian besar orang tidak dapat mengikuti dengan optimal berbagai kecerdasan yang diajarkan di institusi pendidikan karena pada hakekatnya manusia memiliki kecerdasan yang berbeda seperti kecerdasan verbal/linguistic, logika/matematika dan lain sebagainya. Kedua, membuat rencana bersama siswa. Libatkan siswa kita saat kita merencanakan pembelajaran yang akan dilakukan. Perencanaan arah dan proses pembelajaran, tidak semata-mata tanggung jawab guru, tetapi juga siswa (dan juga diketahui oleh orang tua). Dengan demikian, melalui perencanaan bersama ini dapat sekaligus menjadi ajang pengembangan potensi atau bakat siswa. Ketiga, memanfaatkan teknologi. Selama masa pembatasan sosial berskala besar (PSBB) ini, beberapa aplikasi mengajar secara daring dapat digunakan seperti *Google Classroom*, *Microsoft Team*, dan *Zoom Meeting*. Kunci keberhasilan pembelajaran dengan pemanfaatan teknologi ini berada di tangan seorang guru. Oleh karena itu, seorang guru, tanpa alasan gaptek, tetap harus mampu menjalankan teknologi menjadi alat pencapaian pembelajaran, mampu mendukung pembelajaran yang dapat membawa kegembiraan bagi guru dan siswa, terutama ketika teknologi membuat kita melakukan apa yang disebut pendidik Will Richarson “hal-hal luar biasa”. Keempat, mendiskusikan nilai. Bagi sebagian guru, memberikan nilai adalah hak “prerogatif”. Padahal, bagi beberapa siswa, nilai berhubungan dengan harga diri. Akan lebih menggembirakan jika nilai dapat didiskusikan antara guru dan siswa. Ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk menentukan pilihannya sendiri

berdasarkan minat dan karakter siswa. Melalui diskusi pribadi, kita dapat memberikan dukungan dan pemahaman yang lebih baik bagi tercapainya tujuan pembelajaran.

Dari teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pembelajaran di masa pandemi COVID-19 mengalami penyesuaian dari segi proses, kurikulum dan strategi pembelajaran. Sinergi antara siswa, guru, orangtua/wali dan lembaga pendidikan menjadi sangat penting untuk mensukseskan kegiatan belajar mengajar. Pemanfaatan teknologi menjadi salah satu kunci keberhasilan pendidikan di masa pandemi COVID-19, karena adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) maka proses belajar mengajar yang semula luring (tatap muka) dirubah menjadi daring (*online*) sehingga orangtua/wali, siswa dan guru harus beradaptasi dengan kebiasaan baru tersebut.

2.2.8 Pembelajaran Vokal Pada Anak Usia 6-12 Tahun Pada Adaptasi Kebiasaan Baru

Pembelajaran vokal pada anak hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan pemahaman vokal dasar melalui pengalaman nyata yang memungkinkan anak untuk mewujudkan aktivitas dan rasa ingin tahu secara optimal (Semiawan, 2007 :19). Perkembangan pada anak usia 6-12 tahun mencakup perkembangan fisik dan psikis. Menurut Hainstok dalam Sujiono (2009:54) pada masa ini anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan upaya pendidikan dari lingkungan baik disengaja atau tidak. Pada masa ini pula terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon dan

mengaktualisasikan pembelajaran vokal yang diberikan oleh pengajarnya. Pembelajaran vokal dapat dikatakan efektif apabila beberapa aspek pada anak dapat terpenuhi, menurut Aqib (2011:75) prinsip perkembangan vokal anak dapat berlajan dengan baik apabila syarat-syarat berikut dapat dipenuhi, seperti:

1) anak belajar dengan baik jika kebutuhan fisiknya terpenuhi;
2) anak belajar secara terus menerus, membangun pemahaman hingga menciptakan sesuatu;
3) anak belajar melalui interaksi social;
4) motivasi timbul dari minat dan ketekunan;
5) adanya perbedaan dalam gaya belajar;
6) memulai dari yang sederhana ke kompleks, konkret ke abstrak, gerakan ke verbal dan dari diri ke sosial;

Pembelajaran vokal anak pada usia 6-12 tahun merupakan bagian dari pendidikan keseluruhan anak pada tahap pembentukan pribadinya dalam rangka menuju kepada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya, seperti yang kita cita-citakan bersama. Untuk melaksanakan pembelajaran vokal pada usia 6-12 tahun hendaknya kita mempunyai rumusan tujuan agar dalam pelaksanaannya kita dapat selalu berpedoman kepada tujuan yang hendak dicapai. Beberapa rumusan tujuan pembelajaran vokal pada usia 6-12 tahun dapat dibuat sebagai berikut: untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi rasa keindahan yang dimiliki anak melalui pengalaman dan penghayatan musik, kemampuan mengungkapkan dirinya melalui musik, kemampuan menilai musik melalui selera intelektual dan selera artistik sesuai dengan budaya bangsa sehingga memungkinkan anak

mengembangkan kepekaan terhadap dunia disekelilingnya, dan dapat meningkatkan dan mengembangkan sendiri pengetahuan dan kemampuannya dalam bidang musik.

Selama pandemi COVID-19 berlangsung proses pembelajaran dilakukan secara daring (*online*). Menurut Susanto (2020) kecakapan yang harus dimiliki oleh seorang guru, agar pembelajaran selama pandemi COVID-19 terutama bagi anak usia 6-12 tahun berjalan lancar dan efektif: Pertama, Guru dituntut untuk cepat beradaptasi dengan teknologi, seperti *smartphone* atau gawai, karena belajar dari rumah harus memanfaatkan perangkat teknologi. Guru harus paham menggunakan beragam aplikasi untuk menunjang pembelajaran dari rumah. Sehingga tidak hanya lewat WA tugas diberikan kepada orang tua. Kedua, Guru dituntut kreatif dan inovatif. Sebagaimana Surat Edaran Mendikbud No 4 tahun 2020, target pembelajaran jarak jauh/daring dari rumah tidak untuk menuntaskan kurikulum. Oleh karena itu, dibutuhkam kreatifitas dan inovatif guru. Seperti misalnya, pembelajaran diarahkan untuk peningkatan kecakapan hidup anak. Ketiga, Guru dituntut memiliki kecakapan komunikasi yang baik kepada Orang Tua. Komunikasi menjadi sangat penting, agar pengasuhan berjalan dengan baik. Karena ini berkaitan dengan penilaian dan upaya pelaksanaan tumbuh kembang anak secara maksimal walau ditengah COVID-19.

Secara garis besar, konsep AKB yaitu “Tetap di rumah dan hanya keluar bila memang benar-benar perlu. Ini penting, terutama bagi orang yang berisiko tinggi, termasuk orang lanjut usia dan yang memiliki riwayat penyakit jantung, tekanan darah tinggi, diabetes, dan paru. Siapapun yang merasa sakit harus tetap

di rumah dan mencari pengobatan bila gejala memburuk". (Satgas Penanganan COVID-19, 2020, para.2). Dalam penerapan AKB, ada beberapa protokol kesehatan yang harus dipenuhi, yaitu;

1) selalu gunakan masker saat keluar rumah. Alasannya karena kita mungkin membawa virus tapi tidak memiliki gejala atau hanya gejala ringan, sehingga bisa menularkan ke orang lain. Tapi masker harus dipakai dengan benar. Pastikan masker menutupi hidung, mulut, dan dagu dan hanya dipakai satu kali. Masker kain dipakai ulang setelah dicuci dengan deterjen, tetapi masker medis harus dibuang begitu sampai di rumah;
2) hindari menyentuh mata, hidung, dan mulut. Saat menyentuh benda-benda yang sering disentuh orang lain seperti pegangan pintu, uang, meja makan, tangan Anda bisa terpapar virus. Mata, hidung, dan mulut merupakan pintu masuk virus;
3) selalu ambil jarak lebih dari 1 meter dari orang-orang saat berada di luar rumah. Kadang kita merasa tidak nyaman saat ada yang berdiri terlalu dekat, semisal saat mengantri. Jangan ragu, minta dengan sopan agar mereka menjaga jarak dengan mengatakan "Maaf, tolong jaga jarak, ya";
4) sering cuci tangan dengan sabun. Kita sudah sering mendengar hal ini. Tapi pastikan kita melakukannya dengan tepat, selama minimal 20 detik dan selalu lakukan saat tiba di rumah atau di tempat tujuan. Saat di luar rumah, cairan pencuci tangan yang mengandung alkohol merupakan pilihan bila sabun dan air mengalir tidak tersedia;

5) selalu ikuti perkembangan informasi dan hanya ikuti sumber terpercaya seperti situs ini. Setiap kali ada krisis, ada saja orang-orang yang suka menyebarkan informasi palsu yang membingungkan masyarakat dan membuat situasi menjadi lebih buruk.

2. 3 Kerangka Berpikir

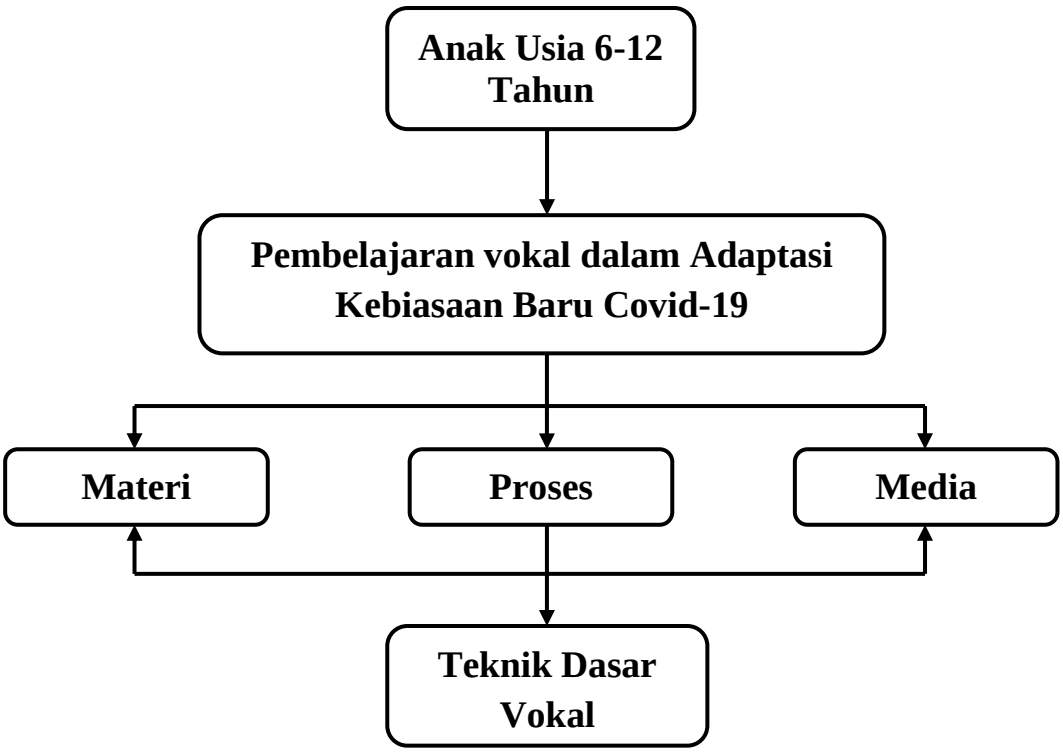

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian kali ini, metode yang akan digunakan peneliti adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif, yang menyajikan data dengan menggunakan kalimat-kalimat berupa teks naratif. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah pengamatan alami (*natural observation*). ”Observasi natural merupakan sebuah observasi atau pengamatan yang dilakukan pada lingkungan alamiah subjek tanpa adanya upaya untuk melakukan kontrol atau direncanakan manipulasi terhadap perilaku subjek.” (Hasanah, 2016).

Penelitian ini menggunakan tiga pendekatan yaitu paedagogi, musikologi, dan komunikatif. Menurut Poerbakawatja (1980), pendekatan paedagogi adalah praktek cara seseorang mengajar dan ilmu pengetahuan mengenai prinsip dan metode-metode membimbing dan mengawasi pelajaran dan dengan satu perkataan yang disebut juga pendidikan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan paedagogi karena tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan proses pembelajaran vokal di *Lucette Management* Semarang pada saat sebelum pandemi, saat terjadi pandemi dan saat Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) COVID-19. Selain itu, penelitan ini dilakukan dengan pendekatan musikologi. Menurut Diah (2000) dalam pendekatan musikologi, obyek seninya adalah karakter sebuah kualitas yang selalu bersifat individual, unik, bebas, spontan dan ajaib, penuh pesona, kejutan, sesuatu yang segar dan baru, seolah-olah baru dari ketiadaan. Pada penelitian ini juga berfokus pada kurikulum pembelajaran vokal yang berpedoman

bahwa individu bersifat unik sehingga proses pembelajaran vokal menyesuaikan bakat dan minat peserta didik. Selanjutnya pendekatan komunikatif, menurut Zuchdi dan Budiasih (1996:33) pendekatan komunikatif, yaitu pendekatan yang dilandasi oleh pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam komunikasi. Dalam penelitian ini dibahas tentang media atau *platform* yang digunakan sebagai sarana komunikasi kepada peserta didik maupun orangtua/wali pada saat sebelum pandemi, saat terjadi pandemi, dan Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) COVID-19.

3.2 Lokasi Penelitian dan Sasaran Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di *Lucette Management* Semarang, Jl. Seroja Selatan No. 26, Karangkidul, Kec. Semarang Tengah,Kota Semarang, Jawa Tengah 50241.

3.2.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini difokuskan pada proses pembelajaran vokal anak usia 6-12 tahun di *Lucette Management* Semarang terkait situasi adaptasi kebiasaan baru COVID-19.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Teknik Observasi

Sukmadinata (2009) dalam bukunya menyatakan bahwa, observasi dapat dilakukan dengan dua cara yang, pertama secara partisipatif dan yang kedua

secara nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Kemudian dalam observasi non partisipatif pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, hanya berperan mengamati kegiatan saja. Peneliti akan menggunakan observasi non partisipatif sebagai bahan dalam penelitian. Fokus dalam pengumpulan data dengan teknik observasi yaitu proses pembelajaran vokal pada anak usia 6-12 tahun pada situasi adaptasi kebiasaan baru COVID-19 meliputi persiapan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

3.3.2 Teknik Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur. Dimana sebelum melakukan wawancara peneliti menyusun pedoman wawancara. Subjek yang akan diwawancari yaitu Ibu Anisah (Nisa Gunadi) sebagai pemilik *Lucette Management* Semarang, Zenna Shofi Sabrina sebagai pelatih vokal *Lucette Management* Semarang, dan Livia Christy Hermawan sebagai salah satu murid vokal *Lucette Management* Semarang. Dalam wawancara yang dilakukan kepada Ibu Anisah (Nisa Gunadi) sebagai pemilik pemilik *Lucette Management* Semarang, peneliti menanyakan tentang: 1) sejarah *Lucette Management* Semarang; 2) proses pembelajaran di *Lucette Management* Semarang; 3) program kursus yang ada di *Lucette Management* Semarang; 4) kurikulum *Lucette Management* Semarang; 5) proses pembelajaran ketika terjadi pandemi COVID-19; 6) dampak pandemi COVID-19 pada *Lucette Management* Semarang; 7) cara pihak *Lucette Management* Semarang menyikapi pandemi COVID-19; 8) harapan kelas vokal ke depannya. Selanjutnya peneliti mewawancarai Zenna Shofi

Sabrina sebagai pelatih vokal *Lucette Management* Semarang, peneliti menanyakan tentang: 1) kompetensi pelatih; 2) kriteria anak didik les vocal; 3) metode pembelajaran; 4) penggunaan sarana prasarana; 5) strategi pembelajaran vokal di masa pandemi COVID-19; 6) kurikulum dalam pembelajaran vokal di *Lucette Management* Semarang. Dan yang terakhir peneliti mewawancarai Livia Christy Hermawan sebagai salah satu murid vokal *Lucette Management* Semarang, peneliti menanyakan tentang: 1) motivasi mengikuti les vokal di *Lucette Management* Semarang; 2) pendapat tentang pembelajaran vokal di *Lucette Management* Semarang selama pandemi COVID-19; 3) pendapat tentang pelaksanaan adaptasi kebiasaan baru (AKB) di *Lucette Management* Semarang; 4) kesan mengikuti les vokal di *Lucette Management* Semarang.

3.3.3 Teknik Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan dokumentasi untuk melengkapi hasil dari kegiatan observasi dan wawancara di *Lucette Management* Semarang karena sebagai sarana penunjang penelitian dan hal-hal yang perlu dilampirkan sebagai pendukung keabsahan data yang telah peneliti lakukan. Teknik ini dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data sekunder guna melengkapi data yang belum diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi diantaranya guna mendokumentasikan kegiatan pada saat observasi, selain itu peneliti juga mendokumentasikan kantor *Lucette Management* Semarang terkait sarana dan prasarananya.

3. 4 Teknik Analisis Data

Dalam hal ini, peneliti melakukan analisis data dilapangan. Penelitian data dilapangan peneliti menggunakan model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016) yang mengatakan bahwa aktivitas dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas. Analisis kualitatif dilakukan peneliti pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu (Sugiyono, 2016). Maka peneliti akan melakukan wawancara secara terus menerus ketika ditemukan data yang kurang memuaskan sampai tahap tertentu, hingga diperoleh data yang kredibel.

Terdapat tiga tahapan yang harus dilalui untuk menganalisa data, yaitu: (1) Reduksi Data; (2) Penyajian Data; (3) Menarik Kesimpulan (Miles dan Hubermen dalam Arikunto, 1993).

3. 4. 1. Reduksi Data

Sugiyono (2016) menyatakan bahwa reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Seluruh data yang tersedia sebagai sumber informasi meliputi wawancara, pengamatan yang telah ditulis dalam catatan lapangan, bagan, serta foto dan gambar. Dalam hal ini peneliti akan menyeleksi data agar menemukan gambaran yang jelas, serta untuk mempermudah peneliti dalam mencari data selanjutnya.

3. 4. 2. Penyajian Data

Setelah mereduksi data yang ada, kemudian tahap selanjutnya adalah menyajikan ke dalam bentuk naratif. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiyono, 2016). Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016) mengatakan yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah penyajian data dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, bisa memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. 4. 3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang masih belum jelas sehingga diteliti menjadi jelas.

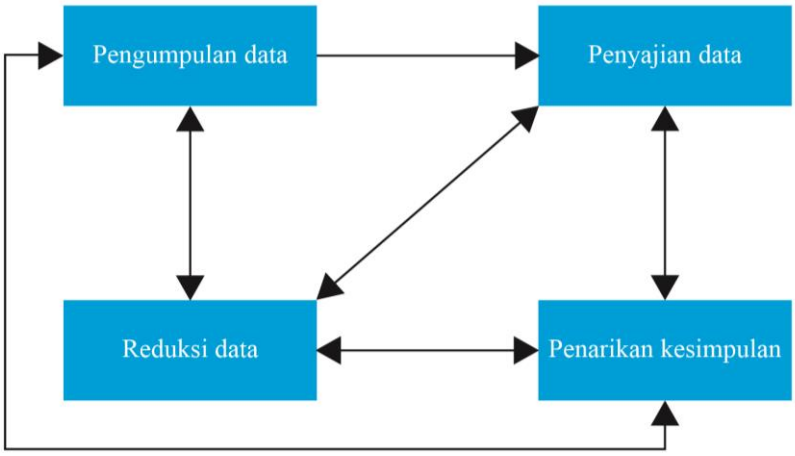

Bagan 3.1 Komponen Dalam Analisis Data (Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016)

3.5 Teknik Keabsahan Data

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data "yang tidak berbeda" antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi dilapangan. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya (Sugiyono, 2015: 267-269).

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dapat digunakan peneliti dalam kriteria derajat kepercayaan dari data kualitatif adalah triangulasi. Menurut William Wiersma dalam Sugiyono (2016) mengatakan bahwa "Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu". Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

3.5.1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Bila dengan pengujian kredibilitas yang berbeda tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang paling benar.

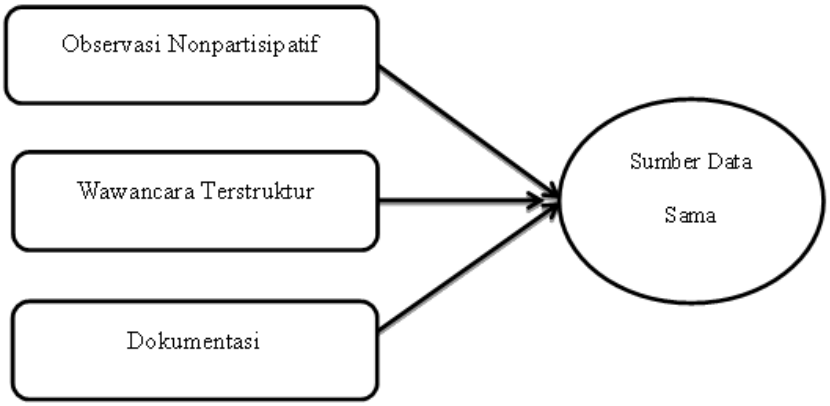

Bagan 3.2 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data (Sugiyono, 2016)

3.5.2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dari beberapa sumber, data dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari sumber data tersebut. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk membandingkan data wawancara dari sumber yang berbeda yaitu guru, siswa, dan kepala sekolah.

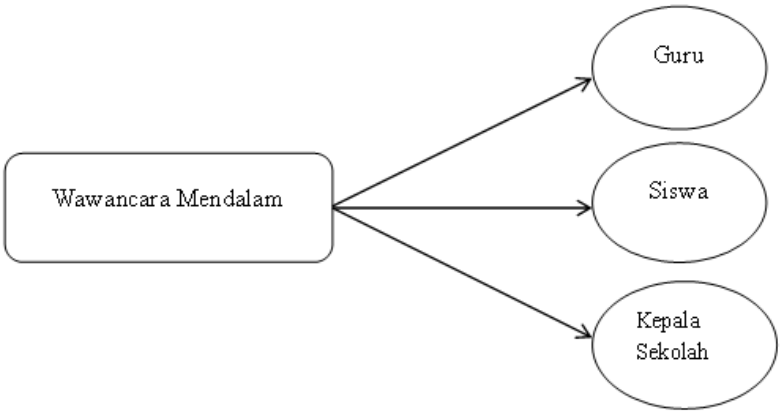

Bagan 3.3 Triangulasi Sumber Pengumpulan Data (dalam Sugiyono, 2016)

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

4.1.1. Letak Geografis Lucette Management Semarang

Foto 4.1. Gedung *Lucette Management* Semarangtampak depan (Foto: Tertsananda Violita, Agustus 2020)

Lucette Management Semarang berlokasi di Jalan Seroja Selatan nomor 26, Semarang, telp. 081228591110. Tempatnya yang cukup strategis dan mudah dijangkau menggunakan kendaraan pribadi maupun angkutan umum. *Lucette Management* Semarang sangat dekat dengan Simpang Lima yang merupakan pusat Kota Semarang yang tentunya sangat mendukung dan memudahkan *Lucette Management* Semarang untuk diketahui oleh masyarakat Semarang. Berawal dari pertengahan bulan Maret, Indonesia dilanda pandemi COVID-19. Adanya pandemi COVID-19 berdampak langsung bagi *Lucette Management* Semarang yang berada diwilayah perkotaan yang padat dan ramai penduduk, karena salah satu anjuran pemerintah untuk memutus rantai penyebaran COVID-19 adalah

menghindari kerumunan atau keramaian. Sebelum pandemi COVID-19 letak geografis *Lucette Management* Semarang menjadi keuntungan karena mudah diakses. Berbeda pada saat pandemi COVID-19 berlangsung, akses masuk ke *Lucette Management* Semarang lebih diperketat, bahkan sempat ditutup kurang lebih selama tiga bulan guna menghindari penyebaran COVID-19.

Foto 4.2. Pintu masuk gedung dan Ruang Tunggu 1 dengan *banner* protokol kesehatan (Foto: Tertsananda Violita, Agustus 2020)

Ancaman utama COVID-19 adalah penyebarannya yang sangat cepat, sehingga pemerintah menerapkan protokol kesehatan dengan menjaga jarak dan memakai masker saat berada diluar rumah. Salah satu upaya dari *Lucette Management* Semarang untuk mendukung upaya pemerintah memutus rantai COVID-19 dengan cara membuat *banner* protokol kesehatan yang wajib dilaksanakan ketika memasuki ruang pembelajaran. Adapun banner tersebut berisi tentang anjuran dari pemerintah dalam mengatasi pandemi COVID-19 yang telah dipaparkan dalam Bab II, seperti mencuci tangan sebelum melakukan

pembelajaran, cek suhu tubuh menggunakan *thermogun*, mengenakan masker dan *face shield*, menggunakan pelindung mic yang akan digunakan untuk berlatih vokal, menggunakan *hand sanitizer* setiap 30 menit sekali dan menggunakan cairan desinfektan untuk membersihkan seluruh alat yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

4.1.2. Siswa Kelas Vokal, Jadwal dan Biaya Kelas Vokal di Lucette Management Semarang.

Berikut adalah daftar siswa yang masih aktif mengikuti pembelajaran vokal di *Lucette Management* Semarang.

NO	NAMA	USIA
1	Ayu Naza	6 Tahun
2	Farah Wulan	6 Tahun
3	Barnessa Griselda	7 Tahun
4	Brielle Rielly	7 Tahun
5	Shafa Nada	7 Tahun
6	Adeeva Thalita Zahran	7 Tahun
7	Adelia Ramadhani	7 Tahun
8	Audrey Young	7 Tahun
9	Safira Mahardika	8 Tahun
10	Sharon Angelina Pangkay	8 Tahun
11	Jonathan Marcian	8 tahun
12	Laitisha Alodya	8 Tahun
13	Laycia Carilynne Helfareeka	8 Tahun
14	Kaori Ellenior	8 Tahun
15	Keally Rievania	8 Tahun
16	Lovely Ivania	9 Tahun

17	Nicola Celine Wibisono	9 Tahun
18	Aqila Diwanti Ramadhani	10 Tahun
19	Angelia Pricilia	10 Tahun
20	Josceline Emanuela	11 Tahun
21	Lelyta Saefina Juliani	11 Tahun
22	Aqila Khoirunisa S	11 Tahun
23	Fayyaza Callista N.S	11 Tahun
24	Aruna Leora Lakeysa	11 Tahun
25	Angelita Virni R	11 Tahun
26	Michaella Kaleanararayna Putri Dimitri	11 Tahun
27	Saddam Allen	12 Tahun
28	Livia Christy Hermawan	12 Tahun
29	Maulidya Almira Ramadhani	12 Tahun
30	Rayhan Adesta Anandaputra	12 Tahun

Tabel 4. 1. Daftar Nama Siswa yang Masih Aktif Les Vokal (Sumber: *Lucette Management* Semarang, Agustus 2020)

Siswa-siswi yang mengikuti kursus di *Lucette Management* Semarang terdiri dari berbagai usia, namun yang akan dijadikan sebagai subyek penelitian yaitu siswa yang berkisar umur 6 tahun sampai 12 tahun.

Pada saat pandemi COVID-19 *Lucette Management* Semarang tetap membuka dua kelas pilihan yang dapat dipilih siswa, yaitu kelas reguler dan kelas privat. Kelas reguler memiliki sistem pembelajaran berkelompok yang terdiri dari tiga sampai maksimal lima anak yang bertujuan untuk memaksimalkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh pelatih. Sedangkan kelas privat sistem pembelajarannya lebih terfokus pada satu atau dua anak. Masing-masing kelas

berdurasi satu jam setiap pertemuan. Dalam sebulan terdiri dari empat kali pertemuan, seminggu sekali. Semua kelas dilakukan dengan daring (*online*).

Berikut adalah jadwal kelas vokal:

Hari	Waktu	Kelas	Jumlah anak
Senin	15.00-16.00 16.00-17.00	Privat Privat	2 1
Selasa	14.00-15.00 16.00-17.00	Reguler Privat	3 1
Rabu	14.00-15.00 16.00-17.00	Reguler Privat	3 1
Kamis	15.00-16.00 16.00-17.00	Reguler Privat	4 2
Jum'at	15.00-16.00 16.00-17.00 17.00-18.00	Reguler Privat Privat	3 2 1
Sabtu	14.00-15.00 15.00-16.00 16.00-17.00 17.00-18.00	Reguler Privat Privat Privat	4 2 2 1
Jumlah			32

Tabel 4. 2. Jadwal Kelas Vokal Usia 6-12 Tahun dalam Seminggu (Sumber: *Lucette Management Semarang*, Agustus 2020)

Selain waktu pembelajaran terdapat pula biaya latihan vokal di *Lucette Management* Semarang, sebagai berikut:

1) Biaya kelas reguler: Rp 250.000,00 (per bulan, 4 kali pertemuan, 1 kali seminggu)
2) Biaya kelas privat: Rp 1.250.000,00 (terdiri dari 10 pertemuan)
3) Biaya Pendaftaran: Rp 200.000,00.

4.1.3. Sarana dan Prasarana

Beberapa sarana dan prasarana yang ada di *Lucette Management* Semarang adalah ruang administrasi, studio *public speaking*, studio *dance*, studio akting, studio vokal dan studio musik.

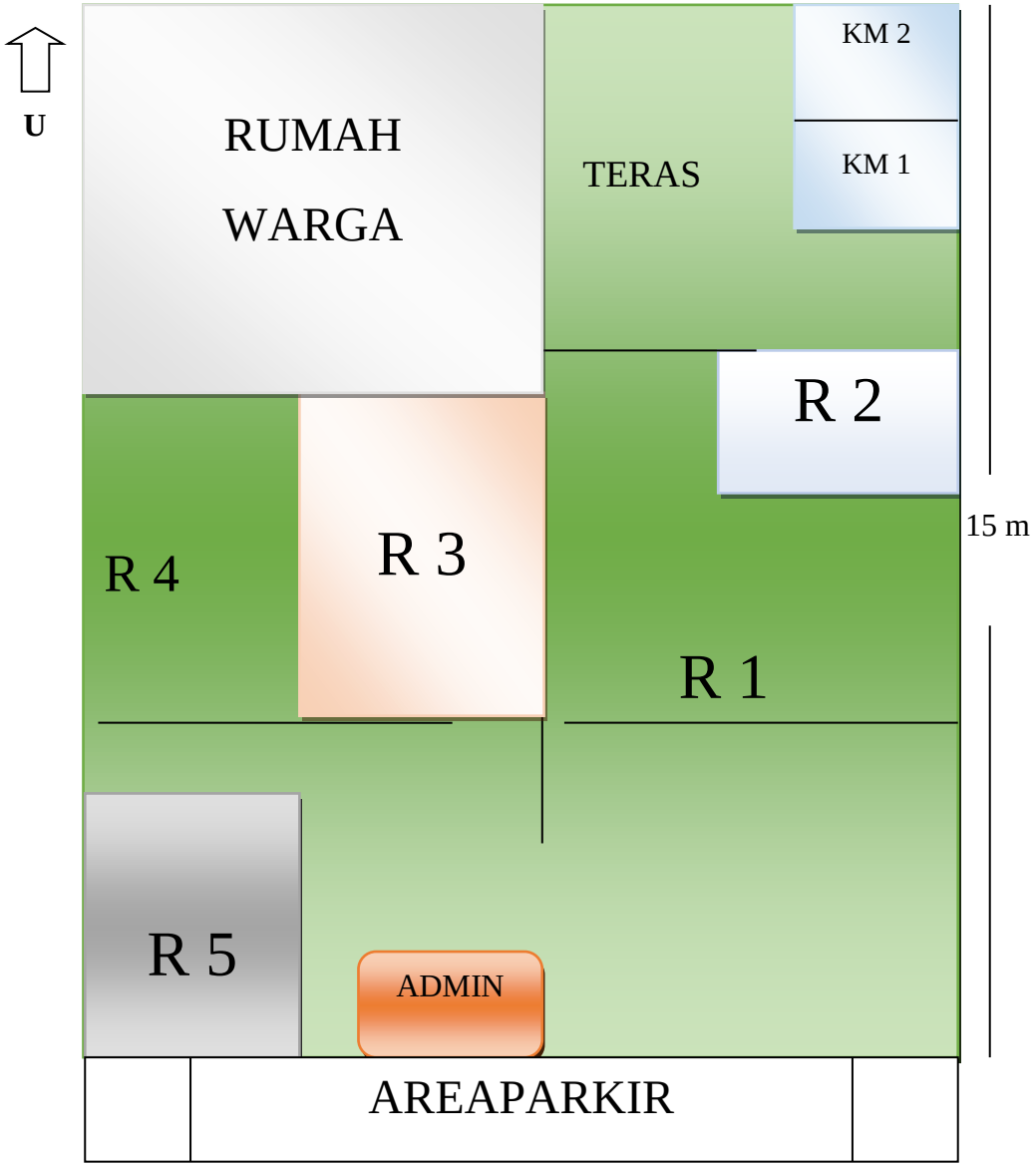

Gambar 4.1 Denah Gedung *Lucette Management* Semarang (Sumber: *Lucette Management*, Agustus 2020)

Keterangan:

R 1	: Studio Modelling
R 2	: Studio Akting
R 3	: Studio Vokal
R 4	: Studio *Dance*
R 5	: Studio Musik
Admin	: Administrasi dan Ruang Tunggu 2
KM 1, KM 2	: Kamar mandi 1 dan 2

4.1.3.1. Ruang Administrasi

Foto 4.3. Ruang Administrasi *Lucette Management* Semarang (Foto: Tertsananda Violita. Semarang, Agustus 2020)

Ruang Administrasi pada *Lucette Management* Semarang berukuran 1 x 6 m^2, dilengkapi dengan satu buah komputer, satu buah printer, satu buah meja panjang, satu kursi kerja. Administrasi memiliki beberapa tugas yang penting antara lain menangani pendaftaran, mengatur jadwal kursus, dan juga pembayaran. Pada bagian administrasi inilah berbagai data mengenai perkembangan *Lucette Management* Semarang disimpan dan didesain sesuai protokol kesehatan COVID-

19 salah satunya pemasangan sekat pembatas di ruang administrasi. Pemasangan sekat pembatas tersebut bertujuan untuk mencegah penularan virus COVID-19 melalui droplet yang disebarkan pada saat orangtua/wali ataupun siswa sedang berbicara, tertawa, bersin hingga batuk. Proses pemasangan sekat pembatas dilakukan dengan rapat dan tidak ada celah sehingga udara atau droplet yang dikeluarkan ketika orangtua/wali atau siswa sedang berbicara, tertawa, bersin hingga batuk hanya berada disekitar area plastik pembatas.

4.1.3.2. Ruang Tunggu

Foto 4.4. Ruang Tunggu 1 *Lucette Management* Semarang Sesuai Protokol Kesehatan (Foto: Tertsananda Violita, Agustus 2020)

Foto 4.5. Ruang Tunggu 2 *Lucette Management* Semarang Sesuai Protokol Kesehatan (Foto: Tertsananda Violita, Agustus 2020)

Terdapat dua buah ruang tunggu di *Lucette Management* Semarang. Pertama terletak di bagian depan, berukuran 2 x 6 m dan yang kedua terletak di depan ruang administrasi berukuran 1 x 6 m. Ruang tunggu berfungsi sebagai tempat peristirahatan siswa dan orang tua yang mengantar dan menunggu anaknya yang sedang mengikuti les. Dalam situasi sekarang, ruang tunggu juga di desain khusus guna memutus rantai persebaran pandemi COVID-19 dengan memberikan jarak (tanda silang) pada bagian kursi agar tidak berkerumun. Bagian yang diberi tanda silang, tidak diperkenankan untuk diduduki, sehingga jarak antar individu bisa diatur sesuai protokol kesehatan yang sudah ditetapkan.

4.1.3.4. Ruang Pembelajaran/Studio Vokal

Foto 4.6. Studio Vokal *Lucette Management* Semarang Berjarak Sesuai Protokol Kesehatan (Foto: Tertsananda Violita, Agustus 2020)

Ruangan ini berukuran 5 x 6 m, terdapat beberapa alat musik seperti satu buah keyboard YAMAHA PSR S-950, dua buah *microphone*, satu buah *stand partitur*, satu buah *sound system*, satu buah pendingin ruangan, satu buah kursi guru, beberapa buah kursi kecil bagi murid, satu buah kaca besar bagi siswa untuk melihat performanya ketika berlatih. Kursi yang digunakan siswa dalam ruangan ini diatur dengan jarak yang sesuaiagar siswa tidak saling bersentuhan dan tetap menjaga protokol kesehatan yang berlaku.

4.1.3.5. Studio *Modelling*

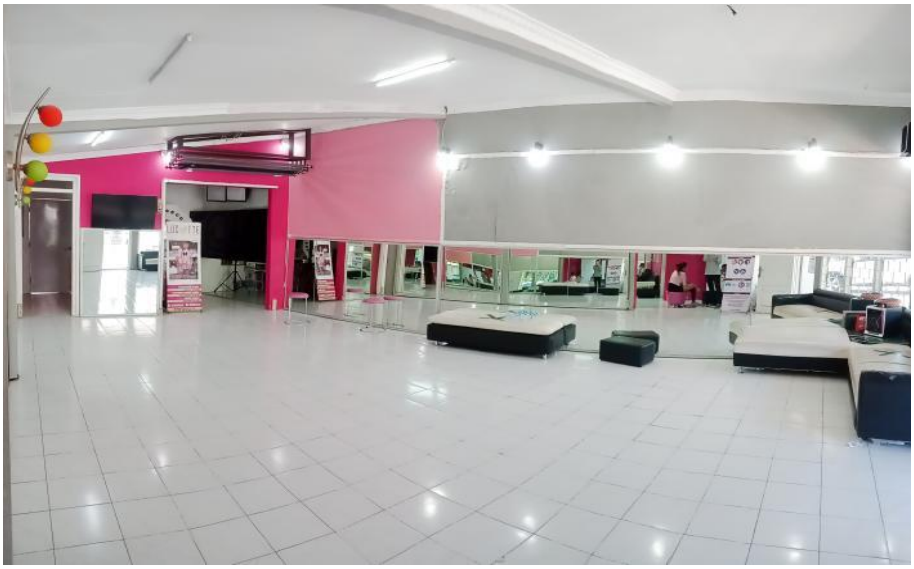

Foto 4.7. Studio *Catwalk Lucette Management* Semarang (Foto: Tertsananda Violita, Agustus 2020)

Studio ini merupakan ruangan yang cukup luas dengan ukuran 15 x 8 m yang langsung terhubung dengan ruang tunggu 1. Ruangan ini dikelilingi dengan kaca sebagai pendukung latihan *modelling* agar siswa dapat melihat cara berjalan mereka dengan leluasa. Selain mengajar, guru berperan sebagai tangan panjang dari satgas COVID-19 dalam menegakkan protokol kesehatan dengan mengatur jarak antar siswa dengan memanfaatkan ruangan pembelajaran modelling yang cukup luas sehingga dapat meminimalisir adanya kontak antara individu satu dengan yang lainnya. Orangtua/wali dapat melihat secara langsung proses pembelajaran anaknya melalui tampat duduk yang telah disediakan dan diatur sesuai protokol kesehatan yang ada.

4.1.3.6. Studio *Dance*

Foto 4.8. Studio *Dance Artist Lucette Mangement* Semarang (Foto: Tertsananda Violita, Agustus 2020)

Studio ini berukuran 7 x 6 meter ini juga dikelilingi kaca untuk memudahkan siswa dalam melihat gerakan yang diajarkan pelatih.. Desain studio *dance*, kurang lebih sama dengan studio *modelling*. Perbedaan secara spesifik yaitu ruangan ini dilengkapi satu buah VCD player dan satu buah sound system sehingga membutuhkan pemeliharaan yang ekstra. Persamaan yang terlihat adalah sebelum proses pembelajaran, dilakukan pensterilan pada seluruh ruangan *Lucette Management* Semarang. Pensterillan dilakukan oleh staff kebersihan dengan cairan yang aman bagi anak-anak, sehingga proses pembelajaran pada Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) dapat berjalan dengan aman dan nyaman.

Selain itu, tidak jarang ada petugas khusus yang melakukan pengecekan rutin terhadap penerapan protokol kesehatan di lembaga pendidikan berdasarkan instruksi dari Pemerintah Kota Semarang yang bekerja sama dengan Pemerintah Desa setempat.

4.1.3.7. Studio Musik

Foto 4.9. Studio Musik *Lucette Management* Semarang (Foto: Tertsananda Violita, Agustus 2020)

Terdapat satu studio musik di *Lucette Management* Semarang yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran musik seperti drum, keyboard, gitar dan violin dilangsungkan. Terlihat cukup kecil dan simpel namun memiliki cukup lengkap alat-alat musik. Sebelum digunakan, alat-alat musik disemprot disinfektan, dan dari pihak *Lucette Management* Semarang memberikan kebijakan bagi siswa yang mempunyai alat musik pribadi untuk dibawa pada saat Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB).

Dari uraian diatas, sarana prasarana di *Lucette Management* Semarang yang berikatan dengan semua peralatan dan perlengakapan serta fasilitas yang secara langsung maupun tidak langsung dipergunakan untuk menunjang jalannya proses pendidikan dapat dikatakan lengkap dan steril sebelum digunakan.

Adapun beberapa syarat kelengkapan sarana pendidikan seperti yang dijelaskan oleh Mulyasa (2004: 49) meliputi peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses

pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat - alat dan media pengajaran. Dijelaskan dalam Rumusan Tim Penyusun Pedoman Pembakuan Media Pendidikan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan (dalam Arikunto, 2009: 273) bahwa sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak ataupun tidak, agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien.

Kelengkapan sarana prasarana pendidikan mempengaruhi anak dalam mengikuti proses pembelajaran, dan motivasi untuk berprestasi. Rasa aman dan nyaman akan membuat anak dapat mengaktualisasikan diri sesuai dengan bakat dan minat yang mereka miliki.

4.2. Pembelajaran Vokal Pada Anak Usia 6-12 Tahun Pada Adaptasi Kebiasaan Baru di *Lucette Management* Semarang

Secara garis besar hasil penelitian ini akan membahas tentang proses pembelajaran, kurikulum pembelajaran, dan strategi pembelajaran yang secara spesifik terbagi menjadi tiga tahapan yaitu 1) sebelum pandemi COVID-19; 2) pada saat pandemi COVID-19; dan 3) pada saat pemberlakuan Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB).

4.2.1 Proses Pembelajaran Vokaldan Implementasinya pada Anak Usia 6-12 tahundalam Situasi Adaptasi Kebiasaan Baru COVID-19 di Lucette Management Semarang

Lucette Management Semarang merupakan lembaga kursus yang berfokus pada bidangkesenian atau *art performing*, salah satu kelasnya yaitukelas vokal atau bernyanyi.Dalam penerapan proses pembelajaran di *Lucette Management* Semarang terjadi perbedaan sebelum pandemi COVID-19, pada saat pandemi COVID-19 dan pada saat pemberlakuan Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB).

Pada masa sebelum pandemi COVID-19, proses pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka dengan media ruangan kelas di *Lucette Management* Semarang. Akan tetapi hal itu berubah, ketika pertengahan bulan Maret pada saat pandemi COVID-19 mulai menyerang Indonesia yang mengakibatkan munculnya kebijakan dari pemerintah Indonesia yaitu merubah proses pembelajaran yang semula tatap muka atau luring menjadi daring atau *online*.

Mengantisipasi konsekuensi negatif dan isu dari pembelajaran jarak jauh, pemerintah mengimplementasikan dua kebijakan baru, salah satunya yaitu perluasan pembelajaran tatap muka untuk zona kuning. Beberapa lembaga pendidikan formal maupun nonformal di kabupaten/kota, kecamatan di Indonesia sudah mulai melaksanakan pembelajaran secara tatap muka. Pada awal Juni, setelah mengkaji dan menerima masukan dari beberapa ahli akhirnya pemerintah Indonesia mulai menerapkan *New Normal* atau sekarang lebih dikenal dengan Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB), hal tersebut berdampak proses pembelajaran di *Lucette Management* Semarang pada situasi Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB)

COVID-19 mengalami beberapa perubahandalam rangka mematuhi protokol kesehatan yang dicanangkan pemerintah guna meminimalisir penyebaran COVID-19. Pada saat situasi Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB), di mana masyarakat dituntut untuk mengurangi kegiatan luar ruangan, proses pembelajaran dilakukan melalui sistem daring, dengan memanfaatkan media atau platrofm berbasis internet. Selain melalui daring, *Lucette Management* Semarang juga memberlakukan proses pembelajaran secara tatap muka atau luring dengan menggunakan protokol kesehatan yang ketat. Pemberlakukan tatap muka atau luring harus memenuhi perizinan seperti yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim dikutip dalam republika.co (22/10/2020) mengatakan, Pembelajaran tatap muka tetap membutuhkan persetujuan orang tua murid. Meskipun, pemerintah sudah membolehkan pembukaan sekolah secara tatap muka untuk sekolah di zona hijau dan kuning. Tanpa izin orang tua, pembelajaran tatap muka tak bisa dilakukan. Berpedoman dengan itu, ada beberapa orangtua/wali siswa vokal *Lucette Management* Semarang yang mengizinkan anaknya untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan tatap muka atau luring dan ada beberapa yang menghendaki proses pembelajaran dengan daring atau online.

4.2.2 Kurikulum Pembelajaran Vokal dan Implementasinya pada Anak Usia 6-12 tahun dalam Situasi Adaptasi Kebiasaan Baru COVID-19 di Lucette Management Semarang

Penelitian tentang kurikulum pembelajaran vokal di *Lucette Management* Semarang diteliti pada saat terjadinya pandemi COVID-19 dengan cara observasi

yang beberapa kali dilakukan ketika sedang dilangsungkan pembelajaran serta didukung oleh wawancara dengan pemilik, pelatih, dan siswa.

Kurikulum vokal yang diterapkan di *Lucette Management* Semarang pada saat sebelum terjadinya pandemi Covid- 19, saat terjadi pandemi COVID-19 dan saat Adaptasi Kebiasaan Baru tidak ada perbedaan. Kurikulum ditentukan oleh pelatih karena pemilik *Lucette Management* Semarang percaya bahwa kurikulum yang baik yaitu kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didiknya dan yang mengetahui kebutuhan peserta didiknya yaitu pelatihnya.

4.2.2.1 Pembagian Kelas Vokal *Lucette Management* Semarang

Terdapat pembagian kelas di *Lucette Management* Semarang untuk membedakan materi pengajaran dan juga memudahkan penyampaian materi, yaitu pembagian kelas berdasarkan kategori umur, kemampuan dan privat. Berikut penjelasannya:

4.2.2.1.1.Pembagian Kelas Berdasarkan Kategori Umur

Tujuan dari pembagian kelas ini yaitu agar anak lebih mudah beradaptasi karena faktor umur teman sebaya tidak berbeda jauh. Bila siswa sulit beradaptasi maka akan dapat menghambat perkembangannya. Berikut adalah pembagian kelas di *Lucette Management* Semarang berdasarkan usia: Usia 4 – 6 tahun, Usia 7 – 9 tahun, Usia 10 - 12 tahun.

Seperti yang disampaikan oleh Yeager (1949) yang berpendapat bahwa “Dalam mengelompokkan peserta didik dapat didasarkan kepada fungsi integrasi, yaitu pengelompokan yang didasarkan atas kesamaan-kesamaan yang ada pada peserta didik. Pengelompokan ini didasarkan menurut jenis kelamin, umur dan sebagainya”. Setiap kelompok belajar yang telah dikategorikan sesuai usia telah

memiliki jadwal latihan masing-masing sehingga tidak terjadi bentrok antar jadwal.

4.2.2.1.2.Pembagian Kelas Berdasarkan Kemampuan

Kemampuan setiap anak berbeda satu sama lainnya. Hal tersebut bukan hanya berpedoman pada faktor usia saja. Melainkan dapat dilihat dari bagaimana anak mampu mengontrol nada, tempo dan juga interpretasi dari sebuah lagu yang dibawakan. Oleh karena itu pihak manajemen membuat kurikulum pembelajaran yang bersifat fleksibel, yaitu tidak terpaku dan mengikat mengenai umur namun juga mempertimbangkan faktor kemampuan anak. Maka dari itu *Lucette Management* Semarang memiliki 3 tahapan kelas vokal seperti berikut ini:

1) Level 1

Pada level ini biasanya ditujukan pada anak yang berusia 4 sampai 6 tahun. Tujuannya untuk merangsang imajinasi anak-anak, memotivasi ide dan mendorong pikiran kreatif dengan memanfaatkan pribadi anak karena anak pada usia tersebut sangat bersemangat dalam kegiatan yang menarik minat mereka. Pada level dasar ini lebih menitik beratkan pada dasar teknik vokal saja seperti: sikap berdiri, artikulasi, intonasi, dasar pernapasan dan cara memegang mic. Lagu yang dapat diberikan pada anak tergolong mudah dan pendek, agar anak mampu mengenali nada dan dasar-dasar menyanyi. Beberapa pilihan lagu pada level ini meliputi: Ambilkan Bulan Bu, Bintang Kejora, Andai Aku Punya Sayap, *Twinkle-Twinkle Little Star*.

2) Level 2

Pada level ini biasanya diterapkan pada anak yang berusia 7 sampai 9 tahun. Beberapa pelatihan merupakan pengembangan dari teknik dasar yang telah diberikan, ditambahkan latihan vibrato, gaya dan ekpresi. Menurut Bernahard (2007: 63) selain membantu mengembangkan musikalitas, olah vokal pada anak dapat membangun rasa percaya diri anak. Dalam tahap ini lagu yang diajarkan juga semakin sulit dan liriknya semakin panjang, antara lain: Pelangiku, Cinta Untuk Mama, *Edellweiss*, Bunda.

3) Level 3

Pada level ini biasanya diterapkan pada anak usia 10 sampai 12 tahun. Tahap ini merupakan pengembangan materi dari level 1 dan 2 semakin meluas, seperti: teknik pernapasan lanjutan, falsetto, dinamika dan penjiwaan mulai diajarkan kepada siswa. Tingkat kesulitan materi lagu semakin meningkat, jangkauan nada juga semakin luas sehingga membutuhkan teknik falsetto. Pembelajaran pada level ini ditujukan untuk pembentukan pribadi anak guna membentuk kemapuan vokal secara utuh. Pilihan lagunya antara lain*: I Love You Daddy,* Aku Bisa, Impianku, Laskar Pelangi, Mencapai Bintang.

Hal tersebut biasa disebut dengan *ability grouping/achievement grouping* (Mitchun dalam Wibowo, 2015). *Ability grouping* merujuk pada suatu bentuk pengelompokkan yang dilakukan oleh guru, pejabat sekolah, atau pengambil kebijakan yang bertujuan untuk mengelompokkan siswa ke dalam kelas atau sekolah berdasarkan pada kemampuan mereka (Cheung & Rudowicz, 2003). Dari teori tersebut pihak *Lucette Management* Semarang membagi kelas berdasarkan

fleksibilitas level, yaitu level 1 (satu), 2 (dua) dan 3 (tiga) seperti yang sudah dipaparkan diatas.

4.2.2.1.3. Kelas Privat

Pihak *Lucette Management* Semarang membuat kebijakan bagi kelas privat vokal yaitu hanya terdiri dari satu atau dua siswa saja dalam sekali pertemuan. Kelas privat memiliki peminat yang cukup tinggi dibandingkan dengan kelas reguler karena dinilai lebih efektif dalam pembentukkan vokal anak. Pelatih pun mengakui bahwa dengan mengikuti kelas privat siswa akan lebih fokus dalam penerimaan materi. Materi yang diajarkan juga lebih beragam karena waktu yang relatif lebih panjang dibandingkan reguler yang harus dibagi dengan beberapa anak. Berdasarkan sudut pandang orang tua pun kelas privat dianggap lebih cepat dalam membentuk karakter vokal anak karena pengajaran lebih terfokus pada satu atau dua anak saja.

4.2.2.2 Materi Pembelajaran Vokal di *Lucette Management* Semarang

Pandemi COVID-19 berdampak pula pada proses pembelajaran di *Lucette Management* Semarang. Dari segi materi yang disampaikan di kelas vokal, antara sebelum dan pada saat situasi adaptasi kebiasaan baru COVID-19 tidaklah berbeda. Namun pada implementasinya, ada beberapa hal yang harus disesuaikan dengan situasi adaptasi kebiasaan baru COVID-19. Dengan adanya pandemi COVID-19, pelatih dituntut untuk melaksanakan tugas ganda yaitu mengajarkan materi vokal dan mendidik siswanya dalam menerapkan protokol kesehatan secara ketat guna memutus rantai penularan COVID-19.

Pembelajaran vokal kepada anak usia 6-12 tahun cenderung dilakukan lebih santai dan menyenangkan, karena pada masa ini anak belum mampu berfikir terlalu keras. Pembelajaran vokal pada anak usia 6-12 tahun hendaknya mempunyai tujuan agar dalam pelaksanaannya kita dapat selalu berpedoman kepada tujuan yang hendak dicapai.

Materi yang disampaikan terkait pembelajaran vokal di *Lucette Management* Semarang sejalan dengan teori yang disampaikan pada Bab 2, antara lain, sikap badan, teknik pernapasan, artikulasi, intonasi, phrasering, pembawaan lagu, vibrato dan penjiwaan.

1) Sikap Badan

Foto 4.10. Sikap Badan untuk Menyanyi yang Baik dan Benar (Foto: Tertsananda Violita, Agustus 2020)

Sikap badan dalam kegiatan olah vokal dapat dilakukan dengan berdiri maupun duduk, namun lebih baik dianjurkan untuk berdiri saja. Cara berdiri pada saat melakukan kegiatan olah vokal adalah berdiri tegak dalam keadaan santai, tidak kaku dan tegang, kedua tangan tidak menjadi beban atau mengganggu

rongga dada. Untuk dapat menyanyikan lagu dengan baik, diperlukan sikap badan yang rilekss namun penuh *power*. Secara fisik, sikap badan dalam menyanyi yang baik adalah seluruh bagian tubuh harus selalu dalam keadaan tidak kaku. Gerakkanlah seperlunya kaki, tangan, kepala, dan badan selama melakukan kegiatan menyanyi. Secara psikispun, perlu menampilkan jiwa yang lentur dan tidak tegang. Pikiran harus positif dan jiwa perlu dilarutkan ke dalam gerak musik. Apabila fisik dan jiwa sudah lentur, berarti seorang penyanyi sudah menyiapkan mental yang akan mendukung olah vokal menjadi enak dan baik. Suatu cara untuk menumbuhkan sikap mental yang rilekss pada saat menyanyi, selain memperhatikan faktor yang berhubungan dengan sikap badan juga harus meningkatkan jam terbang seefektif mungkin.

Apabila bernyanyi dengan posisi duduk juga harus diperhatikan posisinya. Posisi punggung lurus dan tidak membungkuk dengan tangan diletakkan di atas paha atau di atas daun meja. Dada agak dibusungkan sehingga tulang rusuk terangkat dan rongga dada bertambah besar. Bersamaan dengan itu otot perut agak dikencangkan sehingga tidak kendur. Leher dalam posisi tegak lurus dan posisi kepala juga lurus dengan pandangan lurus ke depan. Posisi badan yang baik akan sangat mempengaruhi performa anak dalam menyanyi (Soewito, 1996). Sejalan dengan konsep tersebut, siswa mempraktikkan sikap badan agar performa siswa dapat maksimal.

2) Teknik Pernapasan

Foto 4.11. Miss Zenna Memandu Siswa untuk Berlatih Pernapasan (Foto: Tertsananda Violita, Agustus 2020)

Proses pembelajaran teknik pernapasan di *Lucette Management* Semarang yaitu pelatih menginsturksikan kepada siswa untuk menarik sedalam-dalamnya hingga napas tersebut memenuhi rongga perut hingga otot perut mengencang. Saat memproduksi suara, usahakan jangan menghambur-hamburkan napas agar suara tidak mendesah secara berlebihan atau *houch*. Suara *houch* bukan saja membuat kita cepat kehabisan napas, melainkan juga kurang nyaman untuk didengar. Hal penting yang harus dihindarkan, rata-rata manusia mengambil napas dalam keseharian selalu mengempiskan perut. Cara itu sebenarnya kurang efektif untuk bernyanyi ataupun berolah vokal lainnya karena bertentangan dengan hukum alam. Pernapasan dalam bernyanyi harus diatur dengan baik, yaitu menghirup udara sebanyak-banyaknya dengan cepat, ditahan sejenak, kemudian mengeluarkan dengan sangat hemat dan terkontrol.

Menurut (Soewito, 1996), pernapasan merupakan unsur terpenting dalam bernyanyi. Ada 3 jenis pernapasan dalam bernyanyi, yaitu pernapasan dada,

pernapasan perut, dan pernapasan diafragma. *Lucette Management* Semarang menggunakan teori tersebut dalam proses pembelajarannya. Secara lengkap jenis pernapasan dapat dibagi lagi menjadi: pernapasan bahu (pernapasan *claviculair*); pernapasan dada (pernapasan *costal*); pernapasan perut (pernapasan *abdominal*); dan pernapasan diafragma. Teknik pernapasan bahu atau yang disebut pernapasan *claviculair* terjadi apabila bahu terangkat ke atas, dada bagian atas dan leher berkembang pada saat menarik napas. Pernapasan ini kurang memadai dalam kegiatan olah vokal karena produksi napas tidak cukup untuk menggetarkan pita suara agar membentuk vokal yang berkualitas. Teknik pernapasan berikutnya adalah pernapasan dada atau yang disebut pernapasan *costal*. Proses terjadinya pernapasan ini adalah pada saat menghirup udara, bagian tubuh yang mengembang pada bagian rongga dada. Jenis pernapasan ini biasanya digunakan untuk menghasilkan nada rendah. Kelemahannya, pada saat menyanyi akan mudah kehabisan napas, sehingga jenis pernapasan ini kurang baik apabila digunakan untuk bernyanyi. Selanjutnya, teknik pernapasan perut yang disebut juga dengan pernapasan *abdominal*. Jenis pernapasan ini dapat menghasilkan suara yang sangat keras, tetapi tidak begitu baik apabila digunakan untuk bernyanyi.

Teknik pernapasan yang paling baik dalam kegiatan olah vokal adalah pernapasan diafragma. Proses terjadinya pernapasan diafragma adalah pada saat menghirup udara, sekat antara rongga dada dan rongga perut mengalami pengembangan.

3) Artikulasi

Foto 4.12. Artikulasi “A“ pada Anak (Foto: Tertsananda Violita, Agustus 2020)
Vokal A: Mulut dibuka lebar, selebar tiga jari. Lidah rilekss berada di belakang gigi bawah, kemudian rahang bawah lebih dibuka ke bawah.

Foto 4.13. Artikulasi “I"pada Anak (Foto: Tertsananda Violita, Agustus 2020)
Vokal I: Mulut melebar ke arah samping dan lidah berada persis di belakang geraham yang cenderung terkatup.

Foto 4.14. Artikulasi “U“ pada Anak (Foto: Tertsananda Violita, Agustus 2020)
Vokal U: Posisi mulut berbentuk seperti corong, membentuk lubang sebesar jari kelingking dan lidah tetap rilekss di belakang geraham.

Foto 4.15. Artikulasi “E“ pada Anak (Foto: Tertsananda Violita, Agustus 2020)
Vokal E: hampir seperti huruf I, hanya pada huruf E rahang bawah dibuka sedikit dan tidak terlalu ditarik ke belakang. Sehingga terlihat seperti orang tersenyum dengan mulut sedikit terbuka.

Foto 4.16. Artikulasi "O" pada Anak (Foto: Tertsananda Violita, Agustus 2020)
Vokal O: mulut membesar maksimal ke arah depan, dengan menurunkan rahang bawah dengan bibir atas dan bawah berbentuk bulat.

Pelafalan atau artikulasi sangat dipengaruhi oleh keadaan lidah, bibir, gigi, rongga hidung dan langit-langit yang terdapat di dalam rongga mulut. Demikian juga dengan suara yang dihasilkan sangat dipengaruhi oleh paru-paru, sekat rongga badan, batang tenggorokan, rongga mulut, rongga hidung dan pita suara. Apabila alat-alat suara tersebut keberadaannya dalam kondisi yang baik, maka suara yang dihasilkan pada saat kita menyanyi akan terdengar merdu, indah dan jelas. Selanjutnya, kita akan mencoba memilah-milah teknik pengucapan huruf hidup dan huruf mati.

Beberapa teknik yang perlu diperhatikan untuk mendapatkan artikulasi yang baik pada saat bernyanyi, seperti mulut dibuka lebar kira-kira selebar 3 jari secara vertikal, rahang diturunkan serendah mungkin ketika membuka mulut, gigi tertutup setengah bagian oleh bibir atas, bibir bawah menekan gigi seri bawah, aliran udara di arahkan ke langit-langit yang ada didalam rongga mulut, lidah tidak terlalu ditarik kebelakang untuk menghindari suara, kerongkongan, bibir tidak terlalu melebar kesamping. Pengertian yang diberikan dalam pengajaran

artikulasi pada anak hendaknya disampaikan dengan sederhana agar anak mampu menangkap maksud guru dan mampu mempraktikkannya dengan baik. Guru juga hendaknya memberi contoh yang jelas bagaimana artikulasi itu dibentuk dan apa bagaimana letak perbedaannya di setiap huruf yang diucapkan. Artikulasi yang baik akan sangat mempengaruhi vokal yang dimunculkan anak, hal senada juga disampaikan oleh (Soewito, 1996: 15) yang menyatakan bahwa pengucapan atau artikulasi sangat penting dalam bernyanyi. Kata-kata harus diucapkan dengan baik dan jelas.

4) Intonasi

Peneliti melakukan pengamatan terhadap pembelajaran teknik intonasi di *Lucette Management* Semarang. Proses tersebut diawali dengan latihan tangga nada. Umumnya tangga nada yang digunakan yaitu tangga nada natural (C=do). Siswa diminta untuk menebak nada, praktiknya guru akan memainkan nada menggunakan keyboard, selanjutnya siswa diminta untuk menirukan suara keyboard dengan menggunakan tangga nada natural (C=do). Dari sini, guru akan mengetahui suara anak sudah sesuai atau melenceng dari nada yang seharusnya (fals). Setelah proses menebak nada dilakukan, guru membagi siswa menjadi 2 (dua) kelompok. Kelompok pertama untuk suara yang masih melenceng dari nada yang ditentukan (fals), siswa diberikan lagu-lagu sederhana seperti lagu anak-anak. Guru mencarikan referensi lagu anak-anak di platform *YouTube* yang dilengkapi dengan gambar dan nada yang sesuai. Harapannya anak bisa menirukan suara vokal dalam video dan perlahan belajar untuk menyesuaikan nada yang ada didalam lagu tersebut.

Menurut Banoe (2003:197), Intonasi adalah pengucapan kata dengan memperhatikan tekanan suaranya. Jadi intonasi berkaitan dengan kemampuan seorang penyanyi dalam menebak nada lagu secara tepat, baik nada tinggi maupun nada rendah. Dalam bernyanyi intonasi sangatlah penting, karena sebuah lagu tidak tersusun atas nada-nada yang sama melainkan mengandung variasi dan ragam nada. Didalam sebuah lagu kita dapat menemukan nada yang tinggi (*high pitch*) dan nada yang rendah (*low pitch*). Dari kedua sumber diatas, dapat disimpulkan bahwa adanya korelasi antara praktik yang dilakukan dan secara teori terkait proses pembelajaran vokal intonasi pada *Lucette Management* Semarang.

5) Phrasering

Guru menjelaskan bahwa phrasering merupakan pemenggalan kata/kalimat yang bertujuan agar makna dari lagu dapat tersampaikan. Selanjutnya guru memberikan 2 (dua) contoh phrasering dalam lagu "Maju Tak Gentar", contoh yang pertama yaitu (Maju tak gentar / membela yang benar) dan contoh pemenggalan kalimat yang kedua yaitu (Maju / tak gentar / membela yang / benar). Dari kedua contoh tersebut, guru meminta siswa untuk merasakan dan menentukan phrasering yang benar dan salah. Agar lebih mudah dipahami oleh siswa, guru memberikan kesimpulan dari definisi phrasering yaitu tempat dimana kita harus mengambil napas pada saat bernyanyi.

Menurut Soewito, (1996: 22), phrasering terdiri dari dua macam, yaitu phrasering kalimat bahasa dan phrasering kalimat musik. Keduanya menjadi bagian yang lebih pendek tetapi masih mempunyai kesatuan arti. Tujuan phrasering adalah agar pemenggalan kalimat dapat lebih tepat sesuai dengan

kelompok kesatuan yang mempunyai arti, dengan demikian usaha untuk mengungkapkan suatu lagu dapat lebih mendekati kebenaran yang terkandung di dalamnya sesuai dengan pesan lagu tersebut. Dari teori diatas peneliti berfokus pada phrasering kalimat bahasa, karena variabel yang diteliti adalah pembelajaran vokal.

6) Pembawaan Lagu

Peneliti mengamati proses pembelajaran pada materi pembawaan lagu di *Lucette Management* Semarang. Kegiatan diawali dengan penjelasan yang dilakukan oleh guru terkait materi pembawaan lagu, yaitu penyanyi harus bisa menyesuaikan penampilannya dengan lagu yang dibawakan, misalnya pesan dalam lagu yang dibawakan tentang kesedihan, tidak mungkin dibawakan dengan semangat atau tersenyum. Adapun proses belajarnya, guru dan siswa secara bersama mendengarkan lagu, selanjutnya membaca dan memahami lirik lagu tersebut. Setelah proses itu dilakukan, guru dan siswa mendiskusikan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang lagu dalam lagu ciptaannya. Terakhir, ketika semua tahap tersebut sudah dilalui, siswa menerapkan materi pembawaan lagu pada saat dia bernyanyi.

Foto 4.17. Praktik Materi Pembawaan Lagu oleh Siswa (Foto: Tertsananda Violita, Agustus 2020)

Selaku pengajar vokal di *Lucette Management* Semarang, Zenna (2020) dalam wawancara menyebutkan bahwa "seorang penyanyi harus mampu menampilkan luapan perasaan pencipta lagu yang sedang dinyanyikan. Misalnya, apakah lagu tersebut harus dinyanyikan dengan lembut, sedih, penuh rasa cinta, ataukah dengan girang, berapi-api, penuh semangat.Seorang penyanyi harus bisa meleburkan perasaannya ke dalam lagu yang dibawakannya. Dengan demikian, akan dapat merasakan luapan perasaan pencipta lagu tersebut dan dapat mengungkapkan apa yang diinginkannya". Bila semua itu bisa dilakukan, misi seorang penyanyi untuk menghibur dan sekaligus menyampaikan pesan pencipta lagu dapat dikatakan sudah tercapai.

7) Vibrato

Proses pembelajaran materi vibrato, *Lucette Managemet* Semarang menggunakan metode sederhana yaitu siswa diinstruksikan untuk bernyanyi secara rilekss, lalu guru melakukan lambat nada "do-re-do-re-do-re-do" melalui

vokal “a-a-a-a-a-a” dan dimulai dari tempo yang lambat, sedang dan cepat. Kendala yang terlihat, siswa terlihat kurang bersemangat. Ketika ditanya oleh peneliti, siswa menjawab ingin langsung bisa bernyanyi dengan vibrato. Diakhir pembelajaran, guru menjelaskan bahwa untuk belajar vibrato itu tidak bisa instan, memerlukan waktu dan proses jadi harus selalu dilatih.

Menurut Soewito, (1996: 23), Vibrato adalah suara yang bergelombang (hidup) dalam bernyanyi. Tidak semua kalimat lagu menggunakan vibrato, adakalanya kalimat lagu itu polos atau dikurangi. Vibrato yang berlebihan dapat mengubah nada dan mempengaruhi olah vokal sedangkan vibrato yang dibuat-buat akan memberi kesan seperti orang kedinginan. Vibrato merupakan gejala yang disengaja untuk membuat getaran suara dengan cara menaikkan atau menurunkan jakun. Dari kedua sumber diatas, terdapat perbedaan di metode pembelajaran vibrato, secara teori pembelajaran vibrato bisa dilakukan dengan cara menaikkan atau menurunkan jakun. Sedangkan praktiknya, guru melakukan lambat nada “do-re-do-re-do-re-do” melalui vokal “a-a-a-a-a-a” dan dimulai dari tempo yang lambat, sedang dan cepat. Kedua cara tersebut bisa menjadi referensi guru dalam melakukan pembelajaran vibrato kepada siswanya, tentunya dengan mempertimbangkan keadaan siswa asuhannya.

8) Penjiwaan

Pada proses pembelajaran dengan materi penjiwaan. Guru menekankan pada penyesuaian antara penjiwaan dan ekspresi dalam bernyanyi. Adapun prosesnya hampir sama dengan materi pembawaan lagu, akan tetapi lebih spesifik semisal lagu yang dibawakan senang, siswa harus membawakan dengan suasana

gembira baik itu raut muka, gerakan tangan, atau gerakan badan. Sebaliknya, jika lagunya sedih, siswa dituntut untuk menunjukkan raut muka yang sedih, menghayati isi lagu agar pendengar bisa merasakan atau dapat larut dalam isi lagu yang dibawakan.

Foto 4.18. Praktik Materi Penjiwaan oleh Siswa (Foto: Tertsananda Violita, Agustus 2020)

Penjiwaan merupakan pembawaan dengan baik suatu lagu sesuai dengan jiwa dan makna lagu tersebut, seperti sedih, gembira, kehalusan, perasaan, semangat dan lain-lain. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menjiwai (ekspresi) lagu adalah berusaha mengerti maksud atau isi syair lagu yang akan dibawakan, memahami tanda-tanda dinamik, tempo, dan tanda-tanda lain yang tertulis dalam lagu tersebut. Menguasai pelafalan kata (artikulasi), memahami pemenggalan kalimat musik (frasering), dan menghafal lagu tersebut dengan sempurna (Sihombing 2003:16). Mengacu pada teori tersebut, proses pembelajaran materi penjiwaan di *Lucette Management* Semarang perlu penambahan metode, seperti menguasai pelafalan kata (artikulasi), memahami pemenggalan kalimat musik

(frasering), dan menghafal lagu tersebut dengan sempurna. Hal tersebut dirasa penting, dengan tujuan penyampaian isi lagi secara utuh kepada pendengar dan penikmat lagu.

4.2.3 Media Pembelajaran Vokal dan Implementasinya pada Anak Usia 6-12 tahun dalam Situasi Adaptasi Kebiasaan Baru COVID-19 di Lucette Management Semarang

Strategi pembelajaran vokal pihak *Lucette Management* Semarang memberi kebebasan kepada guru untuk mengembangkan kreativitas mengajarnya. Para pengajar memberikan laporan terkait perkembangan siswa vokal yang diampunya kepada pemilik *Lucette Management* Semarang. Ibu Anisah selaku pemilik *Lucette Management* Semarang mempunyai prinsip apapun strategi pembelajaran yang dilakukan, yang terpenting siswa dapat terlayani dengan baik sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki.

Pada hasil penelitian ini, strategi pembelajaran vokal di *Lucette Management* Semarang dibagi menjadi dua bagian yaitu: 1) media pembelajaran dan 2) komunikasi dengan orangtua/wali. Kedua strategi tersebut dilakukan dalam tiga fase yaitu: 1) sebelum pandemi COVID-19; 2) awal pandemi COVID-19; dan 3) Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) Pandemi COVID-19.

4.2.3.1. Sebelum Pandemi COVID-19

Dalam pelaksanaannya pembelajaran vokal sebelum terjadi pandemi COVID-19. Pertama, media yang digunakan berupa keyboard dan *white board*. Kedua media tersebut digunakan dalam kegiatan belajar mengajar secara tatap muka. Keyboard

berguna untuk mengiringi siswa dalam berlatih vokal dan menentukan nada yang sesuai dengan karakter suaranya. Selain itu, dengan adanya *white board* memudahkan guru untuk menjelaskan kepada siswa, jika ada materi yang kurang jelas dalam penyampaian secara langsung.

Foto 4.19. Siswa Vokal yang Sedang Latihan Vokal di Kelas Reguler (Sumber: *Lucette Management* Semarang, Agustus 2020*)*

Mayoritas komunikasi dilakukan secara langsung atau tatap muka. Tujuannya adalah untuk menginfokan perkembangan anaknya, termasuk kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran vokal. Ada beberapa orangtua/wali yang menunggui anaknya pada saat proses pembelajaran vokal berlangsung, sehingga guru lebih mudah untuk mengevaluasi proses pembelajaran.

4.2.3.2. Awal Pandemi COVID-19

Strategi pembelajaran yang diterapkan pada saat awal pandemi COVID-19 berbeda dengan sebelum pandemi COVID-19. Strategi pembelajaran vokal pihak *Lucette Management* Semarang memberi kebebasan kepada guru untuk mengembangkan kreativitas mengajarnya, termasuk pemanfaatan beberapa media daring atau online seperti *Google Classroom*, *Zoom*, *Jitsi Meets*, *Google Meet*, *WhatsApp* dan lain sebagainya. Adapun pemanfaatan *platform* tersebut

memperhatikan kemampuan dari siswa, semisal siswa terbiasa menggunakan aplikasi *Zoom* ketika pembelajaran di sekolah, pihak *Lucette Management* Semarang menyesuaikan.

Foto 4.20. Siswa Vokal yang Sedang Latihan Vokal melalui *Video Call* (Sumber: Tertsananda Violita, Agustus 2020*)*

Pada saat pembelajaran vokal secara daring (*online*) guru memastikan koneksi internet berjalan dengan baik. Hal ini menjadi penting karena tidak semua aplikasi bisa berjalan dengan lancar, sedangkan proses pembelajaran vokal sifatnya *long take video* tidak bisa terpotong. Sebelum pelaksanan pembelajaran vokal dilaksanakan, guru berkomunikasi dengan orangtua/wali terkait kesiapan siswa. Kesiapan tersebut meliputi, sarana prasarana, fasilitas, dan kesehatan. Sehingga orangtua/wali dapat memantau perkembangan anaknya. Selanjutnya setelah proses pembelajaran dilakukan, orangtua/wali bersama guru melakukan evaluasi tentang perkembangan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dipelajari oleh anak.

Foto 4.21. Siswa Vokal yang Sedang Latihan Vokal Melalui *Zoom* (Sumber: Tertsananda Violita, Agustus 2020)

Kedua, komunikasi dengan orangtua/wali juga mengalami perbedaan dengan sebelum terjadinya pandemi COVID-19. Pada saat pandemi, komunikasi lebih banyak menggunakan platform online seperti *WhatsApp (Video Call)* dan *Zoom*. Guru menekankan kepada orangtua untuk mendampingi siswa, ketika proses pembelajaran berlangsung, sehingga ketika siswa mengalami kendala dalam pengaplikasian materi pembelajaran vokal, orangtua/wali bisa membantu untuk mengarahkan.

4.2.3.3. Adaptasi Kebiasaan Baru Pandemi COVID-19

Awal bulan Juni *Lucette Management* Semarang telah membuka kembali pembelajaran secara tatap muka dengan protokol kesehatan yang ketat. Hal tersebut berdampat pada strategi pembelajaran yang akan diterapkan. Langkah

pertama sebelum melaksanakan pembelajaran, guru harus memastikan siswa menggunakan masker kain non medis 3 lapis atau 2 lapis yang didalamnya diisi tisu dengan baik serta diganti setelah digunakan selama 4 jam/lembab, cuci tangan pakai sabun atau *hand sanitizer*, menjaga jarak minimal 1,5 meter dan tidak melakukan kontak fisik (Gugus Tugas COVID-19, 2020, p.13).

Dalam pelaksanaan tatap muka, *Lucette Management* Semarang mengacu pada yang disarikan dari Protokol Kesehatan Area Institusi Pendidikan, berikut adalah panduan normal baru yang bisa diterapkan jika sekolah jadi dibuka kembali di tengah pandemi:

(1) menyediakan sarana cuci tangan menggunakan air dan sabun atau pencuci tangan berbasis alkohol di beberapa spot;

(2) membersihkan handel pintu, saklar lampu, komputer, meja, keyboard, dan fasilitas lain yang sering tersentuh tangan minimal 1 kali sehari dengan disinfektan;

(3) melakukan skrining harian, yaitu apabila ada siswa, guru, atau karyawan yang memiliki gejala demam diatas 38 derajat, batuk, pilek, gangguan kulit, mata, muntah, diare, tidak selera makan atau keluhan lain, maka diminta untuk tidak pergi ke sekolah. Pakai masker bisa kurangi penularan COVID-19 hingga 75%.

(4) warga sekolah dilarang berbagi makanan, minuman, termasuk peralatan makan, minum dan alat musik tiup yang akan meningkatkan risiko penularan COVID-19;

(5) warga sekolah dilarang melakukan kontak fisik langsung seperti bersalaman, cium tangan, atau berpelukan;

(6) menunda kegiatan yang berpotensi mengumpulkan banyak orang seperti berkemah atau studi wisata;

(7) memastikan makanan yang ada di sekolah merupakan makanan yang sehat dan sudah dimasak sampai matang;

(8) bagi guru atau karyawan yang memiliki gejala COVID-19 dan tinggal di area zona merah diminta untuk tetap melakukan *Work From Home* (WFH) atau kerja dari rumah. (Herlambang, 2020,para.5)

Foto 4.22. Siswa yang sedang mencuci tangan sebelum masuk dan memulai pembelajaran ketika masa Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB)
(Sumber: Tertsananda Violita, Agustus 2020)

Foto 4.23. Pengecekan Suhu Tubuh Siswa Sebelum Memulai Pembelajaran (Sumber: Tertsananda Violita, Agustus 2020)

Foto 4.24. Siswa Menggunakan Pelindung *Mic* Saat Pembelajaran Vokal (Sumber: Tertsananda Violita, Agustus 2020)

Foto 4.25. Siswa Menerapkan Protokol Kesehatan dalam Pembelajaran Vokal
(Sumber: Tertsananda Violita, Agustus 2020)

Dalam adaptasi kebiasaan baru (AKB), media pembelajaran yang digunakan merupakan gabungan dari sebelum dan pada saat terjadi pandemi. Hal ini dikarenakan ada beberapa siswa yang diizinkan oleh orangtua/walinya untuk mengikuti pembelajaran secara tatap muka. Sedangkan yang belum mendapat izin dari orangtua/wali tetap bisa mengikuti proses pembelajaran menggunakan media *online* seperti *WhatsApp*, *Zoom*, dan *Google Meets*.

Komunikasi dengan orangtua/wali pada saat Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) perlahan sudah mulai kembali seperti semula. Beberapa orangtua/wali ada yang mengantarkan dan menunggui anaknya untuk belajar vokal secara tatap muka di *Lucette Management* Semarang, sehingga memudahkan guru untuk sharing tentang perkembangan anak dan kendala proses pembelajaran secara daring atau online.

Foto 4.26. Orangtua/wali *Sharing* Tentang Perkembangan Kursus Vokal Anaknya (Sumber: Tertsananda Violita, Agustus 2020)

4.2.4. Implementasi Pembelajaran Vokal pada Anak Usia 6-12 dalam Situasi Adaptasi Kebiasaan Baru COVID-19 di Lucette Management Semarang

Implementasi yang dilakukan *Lucette Management* Semarang pada kelas vokal sudah berjalan dan sering dilakukan. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai acara yang diselenggarakan, baik yang diselenggarakan oleh *Lucette Management* Semarang sendiri maupun oleh pihak lain. Implementasi hasil belajar siswa dapat disebut dengan praktik *event.* Praktik *event* dapat dilaksanakan di dalam maupun di luar *Lucette Management* Semarang. *Event* yang sering diikuti siswa kelas vokal antara lain *event* di pusat perbelanjaan, seperti konser, pameran, peringatan hari raya, atau acara promosi *Lucette Management* Semarang. Praktik *event* ini bertujuan untuk mengaplikasikan apa yang sudah mereka pelajari di kelas, meningkatkan kepercayaan diri, memberikan pengalaman dan jam terbang kepada

anak. Beberapa hal yang dijadikan perhatian pelatih antara lain perkembangan anak dan hal-hal apa saja yang masih perlu perbaikan.

Keberhasilan pembelajaran vokal anak tidak serta merta tugas dari pelatih saja namun juga dibutuhkan peran orangtua. Peran orang tua sangat penting untuk mendukung anaknya dalam persiapan pentas, baik dari waktu, dukungan moril, hingga kostum dan pernak pernik untuk menunjang penampilan anak. Maka untuk mencapai kesuksesan dan prestasi bernyanyi pada anak peran aktif orang tua sangat dibutuhkan. Efek positif adanya praktik *event* bagi orang tua adalah sebagai kebanggaan orang tua bahwa anaknya mampu tampil di depan umum, juga menaikkan rasa bangga orang tua murid.

Foto 4.27. Aktivitas Pembelajaran di Kelas Vokal (Foto: Tertsananda Violita, Agustus 2020)

Foto 4.28. Siswa Vokal yang Sedang Mengikuti Lomba Menyanyi (Sumber: *Lucette Management* Semarang)

Foto 4.29. Siswa Vokal yang Sedang Menyanyi dalam Festival Karya Anak Bangsa (Sumber: *Lucette Management* Semarang)

Mental anak yang kuat dapat ditempa dengan cara mengikuti beberapa perlombaan menyanyi yang sering dilakukan di luar *Lucette Management* Semarang. Namun butuh peran dari orang tua dan pelatih untuk mendampingi anak ketika tampil diatas panggung, guna meningkatkan kepercayaan diri anak.

Pendampingan pada anak usia dini cenderung lebih ekstra dibandingkan dengan anak yang usianya lebih tua, karena mental anak yang masih minim perlu bantuan oranglain untuk dapat bernyanyi dengan lebih baik.

Namun, pada masa pandemi COVID-19 ini dengan sangat terpaksa *Lucette Management* Semarang tidak mengadakan Praktik Event/*Perform* dikarenakan pihak *Lucette Management* Semarang benar-benar menerapkan protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Akan tetapi, hal tersebut tidak menghalangi siswa untuk dapat mengetahui sampai dimana pemahaman dan tingkat kepercayaan diri pada saat berlatih. *Lucette Management* Semarang menyediakan wadah untuk siswa tetap menunjukkan kemampuannya walaupun secara daring. Contohnya, dari kelas vokal siswa diminta untuk membuat video *Cover* Lagu kemudian siswa diminta untuk mengunggah video tersebut di sosial media (*Instagram* atau *YouTube).*

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan dalam Bab IV, Materi yang disampaikan di *Lucette Management* Semarang pada saat sebelum adanya pandemi COVID-19 dan pada saat adaptasi kebiasaan baru COVID-19 tidak ada perbedaan yaitu tetap menggunakan kurikulum yang berasal dari sistem dimana manajemen bekerja sama dengan pelatih dengan mempertimbangkan perkembangan jaman. Tetapi, proses pembelajaran dan media yang digunakan dalam pembelajaran vokal berbeda terutama pada aspek media dan proses pembelajaran. Proses pembelajaran sebelum adanya pandemi COVID-19 dilaksanakan secara langsung tanpa ada peraturan penerapan protokol kesehatan. Sedangkan sejak adanya berita mengenai tersebarnya virus COVID-19 proses pembelajarannya dilakukan secara daring (dalam jaringan/*online).* Pelatih di *Lucette Management* Semarang akan bekerja sama dengan orang tua siswa demi kelancaran proses pembelajaran secara daring. Proses pembelajaran secara daring dilakukan melalui *platform digital* seperti aplikasi *WhatsApp, Zoom, Google Meet*, dan lain sebagainya. Akan tetapi, saat ini peraturan pemerintah sudah memperbolehkan untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara tatap muka dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat. *Lucette Management* Semarang sudah mulai melakukan pembelajaran secara tatap muka sejak bulan Juni 2020 dengan menerapkan protokol kesehatan seperti cuci tangan sebelum

memasuki ruangan, cek suhu badan menggunakan *thermogun,* menggunakan *hand sanitizer* setiap 30 menit sekali, siswa dan guru wajib mengenakan masker dan face shield, menggunakan pelindung mic bagi murid vokal serta membersihkan seluruh ruangan dengan menggunakan cairan desinfektan. Ketentuan pemilihan lagunya antara lain kesesuaian lagu terhadap umur, tingkat kesulitan lagu dan faktor tren musik masa kini. Selain pengembangan materi vokal, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi yang dilakukan setelah proses pembelajaran berjalan dengan baik dan berkesinambungan. Di setiap proses pembelajaran tentu selalu ada kendala, namun sejauh ini pelatih mampu mengatasi berbagai kendala tersebut. Lokasi yang berada di tengah kota juga menjadi alasan yang relevan kenapa *Lucette Management* Semarang menjadi pilihan tepat bagi mereka yang ingin mengembangkan bakat dan minat dalam bidang seni maupun entertain.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat peneliti sampaikan yaitu:

1) kegiatan pembelajaran vokal di *Lucette Management* Semarang saat pandemi COVID-19 menerapkan pembelajaran secara daring dengan menggunakan platform digitar seperti *Zoom, WhatsApp Video Call, Google Meet,* dan lain sebagainya dapat mengatasi permasalahan pembelajaran vokal dengan baik. Oleh sebab itu, tempat kursus lain dapat mengikuti hal tersebut;
2) dalam kegiatan pembelajaran secara daring di *Lucette Management* Semarang terdapat kekurangan yaitu kurangnya fasilitas Wi-Fi. Untuk semakin

mendukung kelangsungan proses pembelajaran vokal baik secara tatap muka maupun daring, pihak *Lucette Management* Semarang harus menambahkan fasilitas Wi-Fi.

DAFTAR PUSTAKA

Arismunandar, R., Ismawan, & Fitri, A. (2016). Pembelajaran Vokal dengan Menggunakan Software Gitar PRO pada Kegiatan Ekstrakurikuler Musik di SMP Negeri 1 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*, *1*(1), 73–83.

Artha, A. H. (2014). Metode Pembelajaran Aktir, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (Pakem) Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Musik Ansambel Siswa Kelas VII D SM Negeri 39 Semarang. *Jurnal Seni Musik*, *3*(1).

Aqib, dkk. 2011. Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK. Bandung: Yrama Widya.

Asih, Y. D. K., & Dharmawanputra. (2017). Metode Pembelajaran Vokal untuk Anak-Anak di Sanggar Nanin Musik Course Kota Kediri. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, *6*(1), 1–20.Diunduh dari https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-sendratasik/article/view/26652.

Bdk Jakarta (7 Juli 2020) Online. 'Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19'. Available athttps://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/efektivitas-pembelajaran-daring-di-masa-pandemi-COVID-19 (accessed 2 September 2020).

Campbell, Don. (2001). Efek mozart bagi anak-anak. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Covid19 Kemkes (10 Juli 2020) Online. 'Situasi Terkini Perkembangan Coronavirus Disease (COVID-19)'. Available athttps://covid19.kemkes.go.id/situasi-infeksi-emerging/info-corona-virus/situasi-terkini-perkembangan-coronavirus-disease-COVID-19-10-juli-2020/#.X1-Ra3kzbIU (accessed 11 September 2020).

Dayana, A,S, (28 Februaru 2019). Lagu Dewasa Bisa Ganggu Psikologis & Pertumbuhan Pita Suara Anak. Available at https://tirto.id/lagu-dewasa-bisa-ganggu-psikologis-pertumbuhan-pita-suara-anak-dhYj (accessed 21 September 2020)

Detik News (7 Juli 2020) Online. 'Daftar Negara yang Terjangkit Virus Corona Terbaru, Ini Jumlah Kasusnya'. Available athttps://travel.detik.com/travel-news/d-5083089/daftar-negara-yang-terjangkit-virus-corona-terbaru-ini-jumlah-kasusnya (accessed 2 September 2020).

Dewi, W.A.F. (2020). Dampak COVID-19terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol 2, No 1 (2020). Diunduh darihttps://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/89

Djohan. (2008). *Psikologi Musik*. Yogyakarta : Galang Press..

El-Hana. (2017). *Perkembangan Anak: Usia 6-12 Tahun*. 17 Agustus 2017. http://elhanalearningkit.com/perkembangan-anak-usia-6-12-tahun

ELSAM. (2014). *UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 16 Novermber 2014. https://referensi.elsam.or.id/2014/11/uu-nomor-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional/

Fithrah, R., Toruan, J. L., & Maestro, E. (2012). Peningkatan Kemampuan Bernyanyi Melalui Solfegio Dalam Pembelajaran Vokal di MAN Lubukkalung. *E-Jurnal Sedratasik*, *1*(1), 59–68.

Hasanah, Hasyim. (2016). Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Daya Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). Artikel dalam Jurnal at-Taqaddum, Vol. 8, No. 1. Diunduh dari https://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/download/1163/932.

Herdianto, A. A., & Sarjoko, M. (2014). Pembelajaran Ekstrakurikuler Vokal Grup di SMP Kristen YBPK Sidorejo, Pare – Kediri Sebagai Sarana Peningkatan Prestasi Seni Musik. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, Vol.2-Semester Gasal 2014/2015. Diunduh dari https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-sendratasik/article/view/10230.

Jamalus. (1988). *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. PT. Remaja Rosdakarya.

Kemenkes. 2020. Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disesase (COVID-19). Diunduh dari https://covid19.go.id/p/protokol/pedoman-pencegahan-dan-pengendalian-coronavirus-disease-COVID-19-revisi-ke-5.

Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020 Tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) Sebagai Bencana Nasional. 2020. Jakarta: Kemsetneg.

Maesaroh, Si. (2013). Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kependidikan*, *1*(1).

Mariati, E. Y., Syeilendra, & Kadir, T. H. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI dalam Praktik Vokal Melalui Metode Tutor Sebaya di SMP Negeri 1 Padang Gelugur. *E-Jurnal Sedratasik*, *6*(2).

Marsh, L. (25 Juni 2015). Why song and dance are essential for

children'sdevelopment. Available at https://www.britishcouncil.org/voices-magazine/why-song-and-dance-are-essential-childrens-development (accessed 21 Septermber 2020)

Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). 2020. Jakarta: Pemerintah Pusat.

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2020 Tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). 2020. Jakarta: Kemkes.

Pikiran Rakyat (29 April 2020) Online. 'Imbas Pandemi COVID-19, 85% Lembaga Kursus dan Pelatihan Kesulitan Keuangan'. Available athttps://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-01373449/imbas-pandemi-COVID-19-85-lembaga-kursus-dan-pelatihan-kesulitan-keuangan (accessed 4 September 2020).

Putra, C. S. (2015). Pembelajaran Vokal dengan Metode Solfegio pada Paduan Suara Gracia Gitaswara di GKJ Cilacap Utara Kabupaten Cilacap. *Jurnal Seni Musik*, *4*(2).

Putri, P. H. K. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat dan Motivasi Mahasiswa Mayor Vokal dalam Menempuh PIM 6 di Jurusan Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni UNY. *Jurnal Pendidikan Seni Musik - S1*, *5*(5).

Safitri, S. R. (2020). Reception Learning: Proses Pembelajaran Vokal pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Purwa Caraka Musik Studio Semarang. Jurnal Pakarena, Vol 5, No 1 (2020). Diunduh darihttps://ojs.unm.ac.id/pakarena/article/view/12349.

Safrina, Rien. 2003. Pendidikan musik untuk anak: mengapa penting?. Makalah disajikan dalam seminar Nasional "musik bagi masyarakat", di Universitas Negeri Yogyakarta.

Salamadian. (2018). *Tujuan Pendidikan Nasional Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pengertian & Fungsinyaa*. 19 Februari 2018. https://salamadian.com/tujuan-pendidikan-nasional/

Sedyadiasto, Z., & Suharto. (2012). Pemberian Penguatan untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Seni Budaya Siswa Kelas VII D SMP Islma Sudirman Ambarawa. *Jurnal Seni Musik*, *1*(1).

Seefeldt, Carol, dkk. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: PT INDEKS.

Semiawan. 2007. *Catatan Kecil Tentang Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Prenada Media Group.

Sinaga, T. (2018). Dasar-Dasar Teknik Bernyanyi Opera. Gondang: Jurnal Seni dan Budaya, 2 (2) (2018): 79-89. Diunduh dari https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/GDG/article/download/11284/10203.

Srininsih, E. (2016). Penerapan Teknik Vokal yang Baik dan Benar dengan Menggunakan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Kemampuan Bernyanyi Mata Pelajaran Seni Budaya pada Siswa Kelas VII Bilingual di SMPN 4 Mataram. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, *1*(2).

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sujiono. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks

Supriani, Y., Giyanti, & Hadi, Tb., Sofwan. (2020). Conjecturing Ability Dalam Pembelajaran Daring Masa Pandemi COVID-19. Inomatika, Vol 2 No 2 (2020): Inovasi Matematika (Inomatika). Diunduh darihttps://inomatika.stkipmbb.ac.id/index.php/inomatika/article/view/201.

Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi *Corornavirus Disease* 2019 (Covid-19). diunduh dari https://bersamahadapikorona.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/08/SALINAN_REVISI-SKB-4-MENTERI-PTM_AGUSTUS-2020.pdf.

Syarif, I. (2012). Pengaruh Model Blended Learning Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, *2*(2), 234–249.

Tempo (16 Mei 2020) 'Pernyataan Lengkap Jokowi Soal New Normal Damai dengan Covid-19' Online. Diakses dari https://nasional.tempo.co/read/1342885/pernyataan-lengkap-jokowi-soal-new-normal-damai-dengan-covid-19 pada tanggal 27 Oktober 2020.

Tiolamrenta, F. D., Sihombing, L. B., & Wiflihani, W. (2020). Vokal Klasik pada Anak Usia 8-10 Tahun di Qinia Music Course Jalan Sisingamangaraja Medan Amplas. Journal Of Education Humaniora And Social Sciences Mahesa Research Institute, Vol 2, No 3 (2020). Diunduh darihttps://mahesainstitute.web.id/ojs2/index.php/jehss/article/view/142/0.

Voschoir. 2007. Unsur-unsur Teknik Vocal. Diakses melalui http://voiceofsoul.wordpress.com/2007/11/23/unsur-unsur-teknik-vocal/pada tanggal 19 September 2012.

Yunita, S., & Syeilendra. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Teknik Vokal di Kelas VII-3 SMP Negeri 12 Sijunjung. *E-Jurnal Sedratasik*, Vol 8, No 3 (2020). Diunduh dari http://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/article/view/108139.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Usulan Pembimbing

KEMENTERIAN RISTEK DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
Gedung B2. Lt.1, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon: (024) 8508074. Faks. (024) 8508074
Laman: http://sendratasik.unnes.ac.id/, surel: sendratasik@mail.unnes.ac.id

Nomor :
Lamp. :
Hal : Usulan Pembimbing

Yth. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Semarang

Merujuk Keputusan Rektor Unnes Nomor 164/O/2004 tentang Pedoman Penyusunan Skripsi Mahasiswa Program S1 pasal 7 mengenai penentuan pembimbing, dengan ini saya usulkan

Nama : Dr. Suharto, M. Hum.
NIP : 196510181990031002
Pangkat/Golongan : Pembina Tk. I - IV/b
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Sebagai Dosen Pembimbing
Dalam penyusunan Skripsi/Tugas Akhir untuk mahasiswa

Nama : Tertsananda Violita Siswanto
NIM : 2501416037
Program Studi : Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Pendidikan Seni Musik), S1
Topik : Metode Pembelajaran Vokal di SMI Semarang
Untuk itu, mohon diterbitkan surat penetapannya.

Semarang, 5 Desember 2019
Ketua Jurusan

Dr. Wahyu Utomo, M. Si.
NIP. 196708311993011001

Lampiran 2. Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing

UNNES

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 15831/UN37.1.2/EP/2019
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2019/2020

Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.

Mengingat :
1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;

Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Tanggal 5 Desember 2019

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:

Nama : Dr. Suharto, M. Hum.
NIP : 196510181990031002
Pangkat/Golongan : Pembina Tk. I - IV/b
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Sebagai Pembimbing

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :

Nama : Tertsananda Violita Siswanto
NIM : 2501416037
Jurusan/Prodi : Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik
Topik : Metode Pembelajaran Vokal di SMI Semarang

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

DITETAPKAN DI : SEMARANG
PADA TANGGAL : 5 Desember 2019
DEKAN

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG UNNES FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP 196202211989012001

Tembusan
1. Wakil Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal

2501416037
..:: FM-03-AKD-24/Rev. 00 ::..

Lampiran 3. Surat Izin Penelitian

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon +6224-8508010, Faksimile +6224-8508010
Laman: http://fbs.unnes.ac.id, surel: fbs@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/4891/UN37.1.2/LT/2020 23 Juni 2020
Hal : Izin Penelitian

Yth. Pimpinan Lucette Management Semarang
Lucette Management Semarang

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama	: Tertsananda Violita Siswanto
NIM	: 2501416037
Program Studi	: Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Pendidikan Seni Musik), S1
Semester	: Genap
Tahun akademik	: 2019/2020
Judul	: Motivasi dan Prestasi dalam Pembelajaran Vokal Anak Usia 6-13 Tahun di Lucette Management Semarang

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 1 Juli s.d 15 Agustus 2020.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

a.n. Dekan FBS
Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. Hendi Pratama, S. Pd., M. A.
NIP 198505282010121006

Tembusan:
Dekan FBS;
Universitas Negeri Semarang

Nomor Agenda Surat : 122 432 307 3

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2020-06-23 11:17:56)

Lampiran 4. Surat Keterangan Penelitian

LUCETTE
management

SURAT KETERANGAN

Nomor: 311/SKel/Lct/IX/2020

Dengan homat,

Dengan ini Pimpinan Lucette Management Semarang menerangkan bahwa Mahasiswa sebagai berikut:

Nama	:	Tertsananda Violita Siswanto
NIM	:	2501416037
Prodi/Jurusan	:	Sendratasik / Pendidikan Seni Musik
Jenjang	:	S1

Telah melakukan penelitian pada bulan Juli dan Agustus 2020 di Lucette Management Semarang sebagai salah satu tugas penyusunan Skripsi dengan judul **"PEMBELAJARAN VOKAL ANAK USIA 6-12 TAHUN DALAM SITUASI ADAPTASI KEBIASAAN BARU COVID-19 DI *LUCETTE MANAGEMENT* SEMARANG".**

Dengan demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang,30 September 2020
Hormat Kami,

LUCETTE

ANISA GUNADI
Direktur Eksekutif

Jl. Seroja Selatan No. 26 Semarang – Jawa Tengah
Telp. 081228591110 / 0817240302
E-mail : *lucettemanagement26@gmail.com*
Instagram : *@lucetteofficial*

Lampiran 5. Pedoman Observasi

Hal- hal yang perlu dilakukan observer dalam penelitian ini meliputi :

1. Lokasi dan lingkungan *Lucette Management* Semarang.
2. Latar belakang berdirinya *Lucette Management* Semarang.
3. Pelatih di *Lucette Management* Semarang.
4. Sarana dan Prasarana di *Lucette Management* Semarang.
5. Pengembangan materi vokal dan pembelajarannya di kelas vokal di *Lucette Management* Semarang.
6. Implementasi pembelajaran vokal di *Lucette Management* Semarang.
7. Kendala yang dihadapi pelatih selama proses pembelajaran di *Lucette Management* Semarang.
8. Perubahan dan prestasi siswa setelah mengikuti latihan vokal di *Lucette Management* Semarang.

Lampiran 6. Pedoman Wawancara

A. Tujuan:

Untuk mengetahui bagaimana pengembangan materi vokal yang diajarkan pada anak usia 6-12 tahun di kelas vokal *Lucette Management* Semarang.

B. Pertanyaan Panduan untuk Pemilik *Lucette Management* Semarang

a. Identitas diri:

1. Nama :
2. Jabatan :
3. TTL :
4. Usia :
5. Pendidikan terakhir :
6. Alamat :

b. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana sejarah berdirinya *Lucette Management* Semarang?
2. Arti kata *"Lucette"* sendiri diambil dari mana?
3. Bagaimana proses pembelajaran di *Lucette Management* Semarang?
4. Untuk program yang ada di *Lucette Management* Semarang, ada berapa dan apa saja?
5. Bagaimana kurikulum yang diterapkan oleh *Lucette Management* Semarang?
6. Bagaimana proses pembelajaran vokal ketika pandemic COVID-19 seperti beberapa bulan yang lalu?

7. Apa saja dampak yang dirasakan oleh pihak *Lucette Management* Semarang terkait pandemi COVID-19?
8. Pada saat pandemi COVID-19berlangsung, bagaimana cara pihak *Lucette Management* Semarang menyikapi *event* rutin yang diadakan setiap bulannya untuk tetap memberikan wadah bagi siswa guna mengasah ketrampilannya pada saat latihan?
9. Pada saat pemberlakuan new normal, apakah pihak *Lucette Management* Semarang bekerja sama dengan instansi lain terkait pelaksanaan pembelajaran secara tatap muka?
10. Bagaimana prestasi yang diperoleh oleh murid-murid di *Lucette Management* Semarang, terutama untuk prestasi bidang vokal?
11. Apa harapan Ibu untuk murid di *Lucette Management* Semarang, terutama pada kelas vokal?

C. Pertanyaan panduan untuk Pengajar/Guru Vokal

a. Identitas Diri:

1. Nama :
2. Jabatan :
3. Usia :
4. Alamat :
5. Riwayat mengajar :

b. Pertanyaan Penelitian:

1. Sejak kapan melatih di *Lucette Management* Semarang?

2. Apakah basic yang dimiliki untuk melatih vokal di *Lucette Management* Semarang?
3. Apakah ada kriteria tertentu untuk anak mengikuti les vokal di *Lucette Management* Semarang?
4. Bagaimanacara pelatih menyikapi bakat/potensi anak yang berbeda-beda?
5. Bagaimana metode pembelajaran yang digunakan saat proses pembelajaran vokal di *Lucette Management* Semarang?
6. Apakah kelebihan dan kekurangan metode yang digunakan dalam pembelajaran vokal di *Lucette Management* Semarang??
7. Bagaimana cara meminimalisir kekurangan dari metode yang digunakan?
8. Apakah sarana dan prasarana di *Lucette Management* Semarang sudah memadai untuk melatih vokal?
9. Bagaimana cara menghadapi anak yang malas berlatih vokal?
10. Bagaimana cara mensiasati latihan vokal ketika pandemi corona seperti ini?
11. Apa saja goals yang diharapkan pelatih untuk murid vokal di *Lucette Management* Semarang?
12. Apakah di setiap ajang atau lomba, pelatih selalu mendampingi murid?
13. Setelah lomba pasti ada evaluasi, bagaimana evaluasi yang akan diberikan pelatih kepada murid?

14. Apakah ada kurikulum dari *Lucette Management* Semarang yang diterapkan untuk pelatihan vocal?

D. Pertayaan panduan untuk murid *Lucette Management* Semarang:

a. Identitas diri:

1. Nama :
2. Usia :

b. Pertanyaan untuk anak disampaikan dengan lugas

1. Sejak kapan adek mengikuti les vokal di *Lucette Management* Semarang?
2. Mengikuti les vokal di *Lucette Management* Semarang ini merupakan permintaan orangtua atau keinginan sendiri?
3. Bagaimana perasaan adek setelah mengikuti les vokal disini?
4. Cita-cita adek kalau sudah besar nanti ingin jadi apa?
5. Menurut adek, bagaimana pelatih vokal di *Lucette Management* Semarang kalau sedang mengajar?
6. Apa saja kendala/masalah yang dialami ketika mengikuti les vokal?
7. Bagaimana pelaksanaan les vokal ketika harus menerapkan protokol kesehatan dan memakai face shield ketika musim pandemi corona seperti ini?
8. Apakah adek pernah mengikuti perlombaan bernyanyi?
9. Bagaimana perasaan adek ketika sedang mengikuti lomba bernyanyi?

10. Bagaimana kesan adek setelah mengikuti les vocal di *Lucette Management* Semarang.

Lampiran 7. Pedoman Dokumentasi

1. Lingkungan *Lucette Management* Semarang.
2. Proses pembelajaran di kelas vokal di *Lucette Management* Semarang.
3. Implementasi vokal dalam praktik event bagi siswa *Lucette Management* Semarang.
4. Sarana dan prasarana *Lucette Management* Semarang.

Lampiran 8. Hasil Wawancara dalam Proses Pembelajaran Vokal Anak Usia 6-12 Tahun di *Lucette Management* Semarang

Hasil Wawancara dengan Pimpinan *Lucette Management* Semarang

Nama	: Anisah (Nisa Gunadi)
Jabatan	: Pemimpin *Lucette Management* Semarang
TTL	: Pemalang, 16 November 1978
Usia	: 42 tahun
Pendidikan Terakhir	: SMA
Alamat	: Jalan Ulin Selatan VI No. 137

1. Bagaimana sejarah berdirinya *Lucette Management* Semarang?

Awal mula berdirinya *Lucette Management* Semarang itu sebelumnya bernama *Sivex Artist Management.* Dikarenakan ada suatu permasalahan intern yang bersifat pribadi pada tahun 2015 sampai tahun 2017, *Sivex Artist Management* terancam tidak dapat beroperasi lagi. *Sivex Artist Management* sendiri berdiri dari tahun 2009 sampai 2017. Saat itu *Sivex Artist Management* hanya memiliki dua pilihan yaitu harus tutup atau tetap maju. Akhirnya pada tahun 2017,*Sivex Artist Management* tutup karena sewa tempat usaha habis. Tapi saya tetap beranggapan bahwa usaha ini harus tetap berjalan. Saya Nisa Gunadi sebagai pengelola dan satu-satunya orang yang bisa menjalankan, mau tidak mau harus menyelesaikan permasalahan yang terjadi karena pada saat itu *Sivex Artist*

Management masih memiliki beberapa murid yang sudah membayar dan sudah mengambil paket-paket latihan yang harus diselesaikan. Akhirnya dengan ijin Allah memberikan petunjuk agar diselesaikan dengan cara membuka usaha yang baru dengan nama yang baru namun memiliki pengajar dan kelas yang sama. Pada 2017 muncul ide bahwa *Sivex Artist Management* bukan hak saya maka *Sivex Artist Management* saya kembalikan kepada pemiliknya tetapi semua tanggung jawab yang berhubungan dengan kelas itu saya yang mengganti dengan cara mengganti brand dari *Sivex* menjadi *Lucette*. Akhirnya dengan dukungan dan kepercayaan dari siswa, wali murid dan semua orang yang mendukung saya, maka semua dapat berjalan dengan lancar.

2. Arti kata *"Lucette"* sendiri diambil dari mana?

Arti kata *"Lucette"* dapat diartikan sebagai cahaya. Pemberian nama tersebut karena pendirian *Lucette Management* Semarang penuh dengan perjuangan dan tanggungan kewajiban yang begitu banyak dan harus diselesaikan. Karena itu, saya merasa membutuhkan cahaya untuk menyelesaikan permasalahkan ini meskipun ini semua bukan tanggungan kewajiban saya. Namun karena dari 2015-2017 saya yang mengelola, maka saya anggap itu sebagai tanggungjawab saya. Sampai sekarang *Lucette Management* Semarang sudah berdiri hampir 3 tahun, Alhamdulillah kepercayaan dari customer yang membutuhkan keberadaan kita masih berhubungan dengan baik dan masih aktif dalam hal event maupun silaturahmi.

3. Bagaimana proses pembelajaran di *Lucette Management* Semarang?

Dari pembelajaran, untuk kegiatan pembelajaran kita berjalan setiap hari bahkan sebelum adanya COVID-19 ini kita full hari Senin-Sabtu dari Kelas Modelling, Vokal, Modern Dance, Drum,Keyboard,Presenter, Acting, Public Speaking. Tindak lanjut dari proses pembelajaran yang telah dilakukan yaitu setiapbulan kita memiliki beberapa event seperti perlombaan yang diadakan oleh beberapa mall seperti Citra Land, Paragon, Java Mall yang dijadikan lomba internal guna membentuk jam terbanganak didik kita untuk melatih ekspresi. Event lainnya biasanya seperti kompetisi umum. Karena anak didik kita tidak dikompetisikan di internal. Kompetisi umum sendiri kita bekerja sama dengan beberapa pihak seperti Sam Poo Kong, Citragrand atau instansi yang membutuhkan event tertentu. Ada juga event seperti event organizer yang membutuhkan tim untuk merunningkan acara yang membutuhkan talent dapat memanggil kita. Untuk acara Ramadhan, Hari Kartini, Hari Kemerdekaan, Imlek merupakan event tahunan yang memiliki beberapa rangkaian acara lomba dan terkadang mendapatkan permintaan bertempat di beberapa tempat wisata di Semarang. Kemarin ada juga event yang diberikan oleh pemerintah pusat yang di handle oleh kita yaitu Pemilihan Putri Cilik dan Putri Remaja Jawa Tengah 2020 yang bertempat di Taman Indonesia Kaya.

4. Untuk program yang ada di *Lucette Management* Semarang, ada berapa dan apa saja?

Program kelas ada 2 pilihan yaitu private dan reguler.Hal yang membedakan yaitu dari harga dan waktu. Untuk kelas private, hari dan jam itu disesuaikan dengan siswa. Tetapi untuk kelas reguler, kita yang menentukan jadwalnya. Dari harga juga selisih cukup banyak. Masing-masing kelas memiliki harga dan waktu yang berbeda-beda.Sekitar 30-60 menit dari kelas terdiri dari 3-5 anak. Private bisa 1-2 anak. Untuk private biasanya terdiri dari anak yang memiliki kedekatan satu sama lain agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik

5. Bagaimana kurikulum yang diterapkan oleh *Lucette Management* Semarang?

Untuk kurikulum vokal semua saya serahkan pada pelatihnya masing-masing karena hanya pelatihnya yang mampu mengetahui kelebihan dan kekurangan dari peserta didiknya. Kurikulum yang bagus itu yang menyesuaikan dengan kebutuhan anak.

6. Bagaimana proses pembelajaran vokal ketika terjadi pandemi COVID-19 beberapa bulan yang lalu?

Ketika terjadi pandemi beberapa bulan yang lalu, pihak *Lucette Management* Semarang membuat kebijakan bahwa proses pembelajaran dapat dilakukan secara daring dan kegiatan tersebut berlangsung selama kurang lebih 3 bulan. *Lucette Management* Semarang kembali membuka jam secara tatap muka

mulai awal Juni dan harus menyesuaikan protokol kesehatan yang telah ditetapkan pemerintah yaitu memakai masker, face shield, cuci tangan sebelum masuk serta memperhatikan panduan protokol kesehatan.

7. Apa saja dampak yang dirasakan oleh pihak *Lucette Management* Semarang terkait pandemi COVID-19?

Yang utama yaitu pemasukan sangat menurun, kemudian kegiatan kelas tidak bisa full setiap hari karena untuk beberapa murid di *Lucette Management* Semarang ada yang mau mengikuti kelas online, ada juga yang maunya tetap pertemuan tatap muka. Dan juga tidak semua kelas bisa dilaksanakan secara online. Misalkan *dance, modelling,* dan musik itu tidak bisa dilaksanakan secara online. Tetapi selama adanya COVID-19, untuk kelas tatap muka juga orangtua siswa belum banyak yg merespon karena masih memikirkan protokol kesehatan yang berlaku. Kemudian untuk kelas online beberapa orangtua murid merasa bahwa kurang efektif.

8. Pada saat pandemi COVID-19 berlangsung, bagaimana cara pihak *Lucette Management* Semarang menyikapi *event* rutin yang diadakan setiap bulannya untuk tetap memberikan wadah bagi siswa guna mengasah ketrampilannya pada saat latihan?

Event pada saat COVID-19 tidak bisa dilakukan karena memang untuk tempat pelaksanaannya juga belum bisa digunakan untuk kegiatan yang berkerumun, jadi cara menyikapinya untuk kelas vokal yaitu dengan mengadakan cover kolaborasi lagu secara virtual yang di ikuti siswa vokal *Lucette Management* Semarang. Jadi murid menyetorkan cover lagu kemudian dikirim ke

pelatih, setelah itu dari pihak *Lucette Management* Semarang membantu untuk upload di sosial media seperti instagram atau youtube. Bisa juga duet antara murid dan pelatih. Jadi dari pihak *Lucette Management* Semarang membuat suatu konsep menarik untuk duet antara pelatih dan siswa kemudian kita upload ke instagram. Untuk saat ini hanya bisa itu yang dilakukan agar tetap menjaga eksistensi *Lucette Management* Semarang

9. Pada saat pemberlakuan new normal, apakah pihak *Lucette Management* Semarang bekerja sama dengan instansi lain terkait pelaksanaan pembelajaran secara tatap muka?

Dari pihak *Lucette Management* Semarang tidak ada kerja sama dengan instansi lain terkait pelaksanaan pembelajaran secara tatap muka. Tetapi sebelum membuka kelas tatap muka, kami melakukan meeting untuk membahas segala sesuatu yang harus dipersiapkan untuk melaksanakan pembelajaran secara tatap muka. Kami mulai menyusun semua protokol kesehatan seperti kita menyediakan tempat untuk mencuci tangan di depan kantor *Lucette Management* Semarang, seluruh warga *Lucette Management* Semarang (siswa, pelatih, admin, orangtua siswa) wajib memakai masker, kami juga menyediakan face shield dan sarung tangan karet untuk pelatih karena terkadang pelatih butuh untuk membenarkan sikap anak pada saat berlatih (menyentuh bagian badan anak), kami juga menyediakan hand sanitizer dan cairan desinfektan untuk membersihkan seluruh alat yang digunakan sebagai pelengkap pembelajaran. Dan untuk pengantar siswa, hanya diperbolehkan untuk mengantar saja. Kalaupun mau menunggu, bisa

menunggu di luar. Jadi dalam ruangan itu benar-benar dijaga agar tidak terlalu banyak yg berkerumun.

10. Bagaimana prestasi yang diperoleh oleh murid-murid *Lucette Management* Semarang, terutama untuk prestasi bidang vokal?

Untuk prestasi selama kurun waktu 3 tahun ini sudah cukup memuaskan saya selaku pimpinan disini, salah satu contohnya Michael Firdy yang meraih Juara 1 Lomba Lagu Mandarin tingkat Kota Semarang.

11. Apa harapan Ibu untuk murid di *Lucette Management* Semarang, terutama pada kelas vokalnya?

Harapannya ya jelas mampu mengeluarkan bakat dan potensi yang dimiliki oleh anak yang akan menjadi bekal di kemudian hari yang mampu membawa prestasi bagi anak-anak

Hasil Wawancara dengan Pelatih Vokal *Lucette Management* Semarang

Nama	: Zenna Shofi Sabrina (Miss Zenna)
Jabatan	: Pelatih Vokal *Lucette Management* Semarang
Usia	: 28 Tahun
Alamat	: Jl. Pandan Merah Blok C/8, Pandanaran Hills
Riwayat mengajar	: Mengajar di *Lucette Management* Semarang sejak tahun 2017-sekarang

1. Sejak kapan melatih di *Lucette Management* Semarang?

   Saya melatih di *Lucette Management* Semarang sejak bulan juni tahun 2017

2. Apakah basic yang dimiliki untuk melatih vokal di *Lucette Management* Semarang*?*

   Saya merupakan anak paduan suara sejak SD dan setelah itu menekumi beberapa alat musik seperti piano dll

3. Apakah ada kriteria tertentu untuk anak mengikuti les vokal di*Lucette Management* Semarang?

   Tidak ada kriteria, yang terpenting ada kemauan. Kadangpun anak yang tidak punya bakat tetapi memiliki kemauan tinggi juga sangat mempengaruhi proses pembelajaran vokal disini

4. Bagaimana pelatih menyikapi bakat/potensi anak yang berbeda-beda?

   Kita harus menyesuaikan masing-masing anak, caranya pun berbeda satu sama lain. Biasanya saya melakukan pendekatan terlebih dahulu, misalnya anak yang masih buta nada biasanya saya meminta walinya untuk memasukan anaknya ke kelas privat terlebih dahulu untuk dikenalkan basic-basic teknik vokal. Dengan mengikuti kelas privat maka siswa akan lebih mudah untuk memahami bagaimana pembelajaran vokal yang baik.Tetapi jika anak yang sudah mempunyai bakat dan langsung dimasukkan dalam kelas reguler itu tidak menjadi masalah.

5. Bagaimana metode pembelajaran yang digunakan saat proses pembelajaran vokal di *Lucette Management* Semarang?

   Saya tidak selalu terpatok pada teori yang sudah ada. Biasanya setiap 1 lagu yang diajarkan akan ditempuh selama 6-8 kali pertemuan. Pertemuan 1 dan 2 biasanya teorinya terlebih dahulu, namun jika pada pertemuan pertama anak sudah paham teorinya maka bisa langsung ke pengaplikasian teorinya dan selanjutnya akan dimasukan ke stage/perform. Yang terpenting anak sudah mampu mengetahui teorinya dan mampu mengaplikasikan teori selanjutnya ke latian perform.

6. Apakah kelebihan dan kekurangan metode yang digunakan dalam pembelajaran vokal di *Lucette Management* Semarang?

   Kelebihannya yaitu anak mampu mengatur konsentrasi, dapat mengetahui bakat lain yang dimiliki anak karena kemungkinan besar setiap anak memiliki

potensi lain diluar kemampuan vokalnya. Misalnya pada saat awal pertemuan biasanya anak akan diberi kesempatan untuk memperkenalkan dirinya di muka umum. Dari cara berbicaranya itu bias kita lihat bakat apa yang dimiliki anak tersebut seperti kemampuan menari ataukemampuan presenter dll. Ketika itu terjadi biasanya saya akan konsultasikan hal tersebut pada wali dan guru pembimbing lainnya. Kelemahan dari metode yang digunakan yaitu kemampuan penguasaan panggung anak yang tidak maksimal, karena biasanya anak terlalu memikirkan vokalnya sehingga jika disuruh bernyanyi yang menggunakan gerak badan atau koreo terkadang micnya goyang dan membuat suara anak menjadi tidak stabil

7. Bagaimana cara meminimalisir kekurangan dari metode yang digunakan?

   Harus dibiasakan latian karena perform yang maksimal harus ada latian dan pengalaman yang banyak

8. Apakah sarana dan prasarana di *Lucette Management* Semarang sudah memadai untuk melakukan pembelajaran vokal?

   Sudah memadai dan lengkap untuk melakukan proses belajar vokal

9. Bagaimana cara menghadapi anak yang malas berlatih vokal?

   Ketika anak yang biasanya saat awal pemanasan kelihatan kurang niat untuk berlatih, maka anak akan diajak ngobrol seperti "*Lagi banyak pr ya dek? Kok nggak semangat gitu?"*. Kemudian kita tanya keinginan siswa, lagu apa yang ingin dinyanyikan dan setelah moodnya sudah kembali kita arahkan pada teori

yang akan disampaikan. Jika anak tidak bisa ditolong moodnya, maka mau tidak mau harus sedikit mengalah dan memutar otak untuk meningkatkan mood anak. Biasanya kita ajak untuk tebak nada, tebak lagu, tebak lirik lagu dan lebih terarah pada game yang di inginkan anak.

10. Bagaimana cara mensiasati latihan vokal ketika terjadi pandemi corona seperti ini?

    Ketika terjadi corona mulai bulan Maret sampai Mei pihak *Lucette Management* Semarang membuat kebijakan bahwa pembelajaran dilakukan secara daring. Sehingga mau tidak mau proses latian vokal dilakukan secara online. Biasanya menggunakan *WhatsApp Video Call* atau melalui aplikasi *Zoom*. Saya meminta bantuan pada wali murid agar memfasilitasi kegiatan tersebut agar berjalan dengan baik. Alhamdulilah mulai bulan juni awal *Lucette Management* Semarang telah membuka kembali pembelajaran secara langsung tetapi tetap menggunakan protokol kesehatan yang telah ditentukan oleh pemerintah

11. Apa saja goals yang diharapkan pelatih untuk murid vokal di *Lucette Management* Semarang?

    Goals pribadi saya jelas anak bisa muncul di ajang/*stage* yang besar dan mampu perform dengan baik. Anak mampu membawa ilmu dari sini dan berbeda dari sekolah vokal lain, mampu present apa yang sudah dipelajari dan berprestasi sampai kancah dunia

12. Apakah di setiap ajang atau lomba, pelatih selalu mendampingi murid?

    Tidak selalu, karena biasanya saat lomba untuk sekolah maka orang tua dan guru sekolahnya yang akanmendampingi. Tetapi pada saat event, pelatih pasti mendampingi

13. Setelah lomba pasti ada evaluasi, bagaimana proses evaluasi yang akan diberikan pelatih kepada murid?

    Oh pasti ada evaluasi, namun yang pertama saya tidak akan membahas kekurangannya tapi berterima kasih bahwa anak mampu perform dengan baik dan mengapresiasi dengan rasa bangga pada anak. Setelah itu baru dibahas kekurangan dari penampilan namun tidak secara langsung dan lebih menggunakan bahasa yang positif mudah dipahami anak, seperti *"Menurut Jojo penampilan Jojo kemarin dapat nilai berapa? Udah puas belum sama penampilan Jojo kemarin?"*. Setelah mendengar jawaban dari anak, baru berbicara "*Boleh nggak MissZenna nambahin sedikit yang perlu diperbaiki?"*. Yang terpenting jangan sampai judging anak. Lebih ke mengapresiasi untuk memberikan reward agar anak tetap merasakan senang dan bangga atas penampilannya.

14. Apakah ada kurikulum dari *Lucette Management* Semarang untuk pelatihan vokal?

    Dari *Lucette Management* Semarang tidak ada kurikulum, maka seorang pengajar harus aktif dan kreatif dalam mengajari anak didiknya, karena pelatihnya yang paling tahu tentang kebutuhan anak didiknya.

Hasil Wawancara dengan murid vokal *Lucette Management* Semarang

Nama : Livia Christy Hermawan

Usia : 12 Tahun

1. Sejak kapan adek mengikuti les vokal di *Lucette Management* Semarang?

   Livi mulai mengikuti les vokal disini saat Livi kelas 4 SD dan sekarang Livi kelas 8 SMP, jadi kurang lebih Livi telah mengikuti les vokal sekitar 4 tahun

2. Mengikuti les vokal di *Lucette Management* Semarang ini merupakan permintaan orangtua atau keinginan sendiri?

   Livi mengikuti les vokal karena keinginan sendiri tanpa adanya paksaan dari orangtua karena Livi memang hobi bernyanyi

3. Bagaimana perasaan adek setelah mengikuti les vokal disini?

   Livi merasa senang karena mendapat hal baru dan menambah pengalaman

4. Cita-cita adek kalau sudah besar nanti ingin jadi apa?

   Cita-cita Livi kalau sudah gede ingin jadi penyanyi atau jadi penulis

5. Menurut adek, bagaimana pelatih vokal di *Lucette Management* Semarang kalau sedang mengajar?

   Miss Zenna kalau mengajar menyenangkan dan seru

6. Apa saja kendala/masalah yang dialami ketika mengikuti les vokal?

   Tidak ada endala mengikuti les vokal disini dan lancar-lancar saja

7. Bagaimana pelaksanaan les vokal ketika harus menerapkan protokol kesehatan dan memakai face shield ketika musim pandemi corona seperti ini?

   Ketika pandkemi Livi tetap mengikuti les vokal dengan Miss Zenna seperti biasa, tetapi sedikit berbeda karena lesnya dilakukan secara online. Les online

menggunakan *video call*, walaupun menggunakan *video call* tetap sama karena ada pemanasan, latian pernapasan, artikulasi, dan lain-lain. Tapi hingga saat ini Livi belum mengikuti les secara tatap muka soalnya orang tua belum mengijinkan karena khawatir dengan adanya virus corona.

8. Apakah adek pernah mengikuti perlombaan bernyanyi?

   Pernah mengikuti lomba nyanyi tetapi jarang.

9. Bagaimana perasaan adek ketika sedang mengikuti lomba nyanyi?

   Deg-degan, takut tidak maksimal saat nyanyi.

10. Bagaimana kesan adek setelah mengikuti les vokal di *Lucette Management* Semarang?

    Kesan livi ikut les disini enak, teachernya juga ramah, senang, dan seru.

Lampiran 9. Struktur Organisasi Pengurus *Lucette Management* Semarang
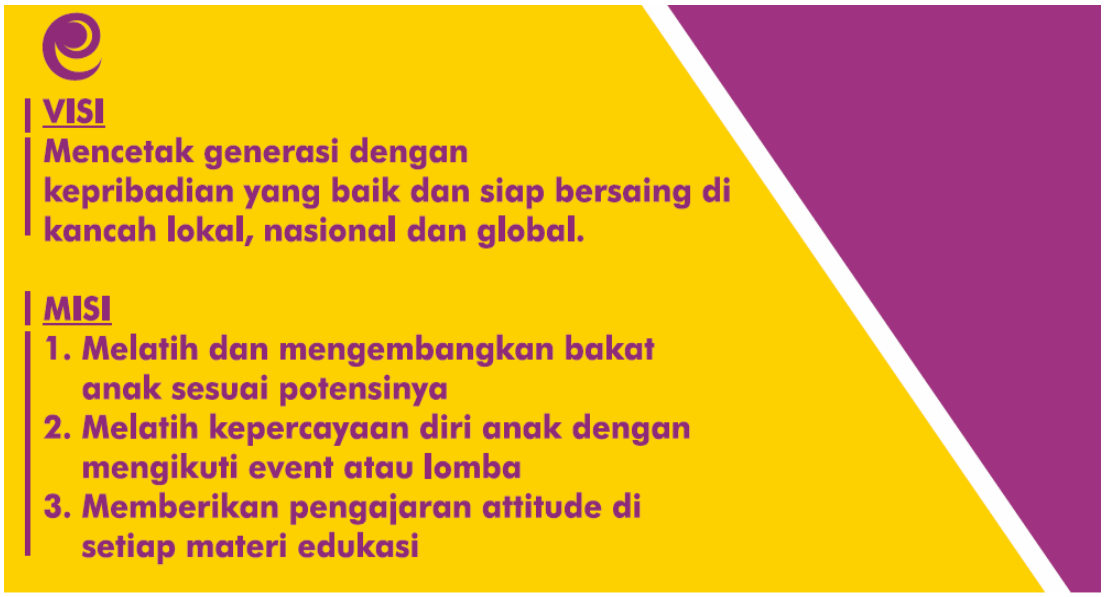
Lampiran 10. Visi dan Misi *Lucette Management* Semarang